

# TUTUR JANANTAKA

Direktorat  
Budayaan

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

# TUTUR JANANTAKA

306.4  
KET  
t

Penulis/Pengkaji :

1. I Ketut Nuarca
2. I Made Purna

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL  
PROYEK PENELITIAN DAN PENGAJIAN  
KEBUDAYAAN NUSANTARA

1990

## **SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

Saya dengan senang hati menyambut terbitnya buku hasil kegiatan Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara yang berjudul Tutur Janantaka, dalam rangka menggali dan mengungkapkan nilai-nilai budaya bangsa. Penerbitan karya sastra daerah yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, dari bahasa daerah sangat diperlukan untuk pendidikan kebudayaan di daerah.

Oleh karena itu terbitan seperti buku Tutur Janantaka ini diharapkan juga dari daerah-daerah lain di seluruh Indonesia.

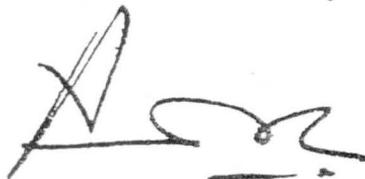
Walaupun usaha ini masih merupakan awal dan memerlukan penyempurnaan lebih lanjut, namun dapat dipakai sebagai bahan bacaan serta bahan penelitian dan kajian lebih lanjut.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai sukubangsa dapat saling memahami kebudayaan-kebudayaan yang ada dan berkembang di tiap-tiap daerah. Dengan demikian akan dapat memperluas cakrawala budaya bangsa yang melandasi kesatuan dan persatuan bangsa.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kegiatan proyek ini.

Jakarta, September 1990

Direktur Jenderal Kebudayaan



Drs. GBPH. Poeger  
NIP. 130204562

## Kata Pengantar

Naskah T tutur Janantaka yang menjadi sumber kajian dan analisis ini adalah naskah yang menguraikan tentang nama-nama kayu dan fungsinya berdasarkan struktur pelapisan masyarakat Bali. Naskah aslinya ditulis pada daun lontar dengan aksara Bali dan berbahasa Jawa Kuno serta disejikan dalam bentuk puisi.

Dalam kajian naskah ini beberapa nilai yang cukup mendasar yang dapat digali sesuai dengan struktur masyarakat Bali yang berdasarkan agama Hindu yaitu nilai filosofis, nilai etika dan nilai upacara. Ketiga nilai ini sangat diperlukan dalam membina keseimbangan kehidupan orang Bali terutama yang menganut agama Hindu.

Kami menyadari bahwa buku ini perlu disempurnakan karena memang keterbatasan pengolahan dan keterbatasan tenaga peneliti yang dapat mengkaji lebih lengkap dan sempurna. Oleh karena itu, semua saran maupun perbaikan yang disampaikan akan diterima dengan senang hati. Walaupun demikian, kami tetap berharap semoga sumbangan pikiran ini dapat perbaikan mengenai hal-hal yang masih perlu disempurnakan.

Atas hasil jerih payah sangat berharga ini, Pemimpin Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada para peneliti, dan semua pihak yang telah membantu terwujudnya buku ini.

Jakarta, September 1990.  
Pemimpin Proyek,

(  )

Dra. Tatiek Kartikasari  
NIP. 130908064

## DAFTAR ISI

	Hal
SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL DEPDIKBUD.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Masalah .....	3
1.3. Tujuan .....	4
1.4. Metode .....	5
1.5. Jangkauan .....	5
BAB II TRANSKRIPSI TUTUR JANANTAKA.....	7
BAB III TERJEMAHAN TUTUR JANANTAKA .....	27
BAB IV ANALISIS TUTUR JANANTAKA .....	46
4.1. Ringkasan Isi.....	46
4.2. Nilai Keagamaan.....	47
4.3. Nama Kayu-kayuan Dalam Tutur Janantaka	49
4.4. Brahmana, Ksatria dan Wesia.....	52
4.5. Unsur Ketuhanan Dalam Tutur Janantaka ....	54
BAB V KESIMPULAN .....	55
DAFTAR PUSTAKA .....	56

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Dalam kehidupan masyarakat salah satu unsur yang turut memberikan corak kehidupan adalah kebudayaan. Dalam hal ini kebudayaan memberikan ciri khas kehidupan masyarakat suatu bangsa. Karena itu masalah kebudayaan dalam arti luas perlu mendapatkan perhatian yang baik, lebih-lebih bagi negara yang sedang membangun.

Salah satu aspek budaya yang hingga kini belum mendapatkan tempat yang layak (memadai) di tengah-tengah masyarakat adalah aspek budaya dalam wujud peninggalan naskah kuna (lontar). Naskah-naskah kuna dalam bentuk lontar merupakan warisan nenek moyang kita yang tak ternilai harganya, karena di dalam naskah-naskah tersebut terkandung berbagai hal yang berhubungan dengan ajaran-ajaran moral, etika, agama dan lain-lain. Nilai-nilai yang terkandung seperti ini merupakan 'misteri' yang terpendam yang memerlukan perhatian terutama dari kalangan generasi muda khususnya dan masyarakat umumnya.

Peninggalan-peninggalan naskah kuna dalam bentuk lontar sampai sekarang banyak dijumpai di masyarakat terutama di daerah Bali dan beberapa tempat di Lombok. Naskah-naskah tersebut banyak diantaranya yang sudah rusak bahkan tidak terbaca sama sekali karena kurangnya mendapatkan perawatan dari masyarakat. Hal seperti ini bukan merupakan rahasia umum lagi, sebab bila dibandingkan dengan naskah-naskah yang tersimpan di luar negeri seperti di negeri Belanda, perawatannya jauh lebih baik dibandingkan dengan perawatan naskah yang ada di dalam negeri sendiri. Hal seperti ini sebenarnya tidak mesti harus terjadi dalam masyarakat kita (Indonesia), sebab peninggalan-peninggalan naskah kuna seperti

lontar merupakan aspek budaya bangsa yang masih hidup yang perlu dipelihara, dibina serta nilai-nilai yang dikandungnya perlu disebarluaskan.

Banyak masalah yang perlu diungkapkan terutama dalam hubungannya dengan peninggalan naskah kuna di atas. Lebih-lebih bila dihubungkan dengan usaha menyebarluaskan nilai-nilai budaya yang hingga kini sebagian besar masih merupakan 'misteri' yang terpendam. Hal inilah yang melatarbelakangi tujuan analisis ini, sehingga nantinya dapat diperoleh gambaran yang lebih jelas tentang nilai-nilai apa sesungguhnya yang terkandung dalam peninggalan-peninggalan naskah tersebut.

Dalam usaha untuk menyebarluaskan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam setiap naskah lontar seperti diuraikan di atas, banyak cara yang dapat ditempuh. Salah satu diantaranya adalah menggali nilai-nilai yang ada baik yang tersurat maupun tersirat dalam naskah tersebut. Untuk dapat mengetahui nilai-nilai tersebut sesungguhnya bukan merupakan pekerjaan yang mudah. Sebab kenyataannya banyak peneliti yang belum sanggup memberikan penafsiran terhadap isi suatu naskah kuna karena kesulitan bahasa. Hal ini merupakan salah satu hambatan yang cukup berarti dalam penelitian naskah, yang oleh Zoetmulder dianggap sebagai suatu peringatan tentang gawatnya masalah penelitian naskah kuna (Jawa Kuna) yang tidak dapat dipandang secara mudah dan mengabaikannya (1974 : v).

Pada umumnya bahasa yang digunakan dalam peninggalan-peninggalan naskah kuna (lontar) adalah bahasa-bahasa yang sudah mati\*) seperti bahasa Jawa Kuna (Kawi), Bali Kuna, Melayu Kuna, Sanskerta dan lain-lain. Karena itu untuk dapat mengetahui isi atau nilai-nilai yang ada pada setiap naskah diperlukan terlebih dahulu penguasaan terhadap bahasa sumbernya.

Dalam penelitian ini yang dijadikan obyek garapan adalah sebuah naskah yang berjudul Janantaka. Lontar ini menurut

penggolongan naskah pada Pustaka Lontar Fakultas Sastra Universitas Udayana tergolong dalam klasifikasi Tutur (Jendra dan Nuarca, 1982 : 18). Dalam uraian-uraian berikutnya untuk naskah ini akan disebut tutur Janantaka.

Sebagai obyek penelitian tutur Janantaka sampai sekarang belum pernah diteliti. Karya tulis yang menyinggung isi lontar ini sepengetahuan penulis belum ada. Dengan demikian dapat dikatakan penelitian ini adalah merupakan penelitian pertama yang dilakukan terhadap isi lontar tutur Janantaka.

Bila dihubungkan dengan usaha melestarikan nilai-nilai budaya bangsa, maka penelitian ini dapat dikatakan amat penting, sebab penelitian ini akan menguraikan secara tradisional nilai-nilai yang terdapat dalam lontar Tutur Janantaka. Disamping itu hasil yang diharapkan dapat dianggap sebagai bahan informasi yang menarik dalam rangka turut memelihara, membina serta mengembangkan kebudayaan daerah dalam rangka kebudayaan nasional.

Sebagaimana diketahui bahwa peninggalan naskah kuna (lontar) adalah merupakan warisan budaya bangsa yang tak ternilai harganya, yang dapat memberikan ciri khas suatu bangsa. Dengan demikian penelitian ini mengandung arti turut menunjang usaha pembinaan kebudayaan nasional.

## **1.2. Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka jelaslah bahwa Tutur Janantaka adalah naskah lontar yang belum pernah diteliti. Karenanya perlu diadakan penelitian terhadap naskah tersebut. Namun demikian penelitian ini belum dapat menjawab secara keseluruhan permasalahan yang ada, sebab hal ini berhubungan erat dengan keterbatasan waktu, tenaga dan kemampuan, serta beberapa kemudahan (fasilitas) lainnya. Maka dari itu ruang lingkup yang akan dibicarakan dalam penelitian akan dibatasi.

Di samping itu seperti yang telah diuraikan di depan

penelitian ini adalah merupakan telaah awal yang memerlukan penelitian yang lebih mendalam pada masa-masa yang akan datang.

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang masalah yang diteliti, maka akan diberikan sistematika analisis sebagaimana tertuang dalam uraian 1.5 di belakang.

### **1.3. Tujuan**

Penelitian ini secara garis besar memiliki dua tujuan, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Berikut ini diberikan uraian secara singkat kedua tujuan tersebut.

#### **1.3.1. Tujuan Umum**

Secara umum penelitian ini dimaksudkan untuk turut serta mengambil bagian dalam usaha memelihara, membina dan mengembangkan kebudayaan daerah dalam rangka kebudayaan nasional. Dengan demikian secara tidak langsung dapat diartikan turut berperanserta dalam usaha menunjang program pemerintah dalam pembangunan kebudayaan dalam arti luas.

#### **1.3.2. Tujuan Khusus**

Selain tujuan umum seperti telah diuraikan di atas, secara khusus penelitian ini dimaksudkan untuk menggali nilai-nilai tradisional yang terdapat dalam naskah-naskah kuna (lontar) khususnya yang terdapat dalam lontar Tuter Janantaka. Usaha ini mengandung arti turut memelihara serta menyelamatkan peninggalan kebudayaan dalam bentuk naskah lontar yang sampai sekarang dianggap sebagai aspek budaya bangsa yang masih hidup yang banyak menyimpan rahasia kehidupan.

#### **1.4. Metode**

Penelitian ini menggunakan naskah lontar sebagai sumber. Dengan demikian untuk dapat mengetahui isinya terlebih dahulu harus disalin ke dalam huruf Latin selanjutnya diberikan terjemahan. Karenanya dapatlah dikatakan bahwa penelitian ini secara garis besar meliputi tiga tahapan pekerjaan, (1) tahapan pertama transkripsi (alih aksara), (2) tahapan kedua penerjemahan (alih bahasa) dan (3) analisis (ulasan). Masing-masing tahapan di atas digunakan metode kerja secara tersendiri.

Transkripsi (alih aksara) lontar T tutur Janantaka ini ejaan yang digunakan adalah ejaan bahasa Jawa Kuna (Kawi) dengan huruf Latin sebagaimana yang diterapkan oleh Mardiwarsito (1978 : VI).

Terjemahan naskah T tutur Janantaka adalah terjemahan yang bersifat ediomatik dengan berpedoman pada teori terjemahan yang dikembangkan oleh Nida (1969) dan Catford (1979). Dapat dikatakan bahwa terjemahan yang diberikan ini tanpa mengurangi hakikat bahasa sumber. Tapi pada batas-batas tertentu dituntut keidiomatisan yang menghendaki agar penerjemah dapat membebaskan diri dari aturan-aturan yang berlaku dalam bahasa sumber tersebut sebagaimana pernah dikatakan oleh Mauris simatupang (t.th : 75). Disamping itu perlu dijelaskan bahwa kalimat (frasa) yang terdapat dalam naskah dengan menggunakan bahasa Sansekerta secara utuh, maka dalam terjemahannya kalimat (frasa) ini ditulis utuh dengan diberikan garis bawah (tidak diterjemahkan). Pada tahapan analisis (ulasan) digunakan metode analisis konten dengan ditunjang oleh pendekatan studi pustaka.

#### **1.5. Jangkauan**

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas sehubungan dengan penelitian ini maka secara singkat disusun sistematika analisis. Secara garis besar penelitian ini akan mengungkap

nilai-nilai tradisional yang terkandung dalam naskah dengan membatasi permasalahan pada Nilai Keagamaan, Penamaan jenis kayu-kayuan, Status sosial (penggolongan), dan terakhir aspek ketuhanan yang berhubungan nama-nama dewa masing-masing kayu tersebut.

Sebagaimana uraian di depan, bahwa penelitian ini belum dapat dianggap sebagai penelitian yang dapat menghasilkan perumusan masalah (hasil) yang sempurna. Karenanya masih perlu disempurnakan pada penelitian-penelitian yang akan datang.

## BAB II

### TRANSKRIPSI TUTUR JANANTAKA

#### Ong Awighnam Astu Nama Sidem

- 1b. Nihan tatwa Janantaka ngaran, restinira Sanghyang Witta Dharmma, ring Silayukti Bangsul, kawruhakna. Brahma putro labha te brahman, brahmanam bhiksu Scewah, pramana wanandha dharmmah, sidhi yhogi mahajnanam. Kawuwusen Bhatara, anuwuh hana wangsa brahmana gotra, subhiksuka wangsanya, parama, purusa dharmma, wimala, pasajna nira Sri Mpu Maha Witta Dharmma, Sanghyang Mahadewa pangeran nira waneh, pandhita paramartha, putusing anja, sidhi wakya pangadga nira, tuhun Bahatara skala, asram eng Silayukti rikeng bhanwa Bangsu g, antyan katmyaning patapanira, mindha wekasing brahma kahyangan.
- 2a. Padha nira Suci nirmmala, tan hana malanya, saksat amretta swabhawaning asrama, umisrama ring Swargga kahyangan, mangka kotamanya nguni, tambening hana gotra brahmana ngsa ring Bali tekeng Jawa dwipa nguni, sapa ngundurira Sang ratu Bali pulina, Maya Danaya, oyeng bata bang, iwekasan kang predesa mwanng kadatwanira, haneng bata anar, inaranan Bedha Ulu, tumka katekeng mangke. Kottaram natam angantakam, parthi wana mabhu lokam, panca patyam panca dandhan, lara pye ilaptakam. Kalinganya, hana ta ratwing bangsul, pasajnanira, siraryya Parthiwa, maha bala, panca patih pamong swanagara nira.
- 2b. Patih mapatih Rangga Kadheyam, Dmung Aryya adipatan, mantranam rangganam gunam, kanuruhan Dmung Dmung Wiuryyam. Kalinganya, hana pretameng gunanya, apan pepeke para dipatinya, patih mapatih, Rangga, Dmung Dmung, Tumenggung, Rangga katamanam cuntaka, atemahan lepya, gring cukildaki, apa matangnyan

samangkana, uduh aom sira sang angrenga, wasitaning kata aywa tamayong budhinta, ridonya sangkana, kang tinemunya, phalaning subha asubha karmma nguni, ripanadmanya, tan pangidep pwa rasaning agama, tan pabhudi prekretti, tan pasima krama, tapwanana kasilan, kewala wimoha angkara,

- 3a. dursila, sahananing ulah tan yhogya, inulah akenya ring rat, tan senggaha sor luhur, apan tan pasasana tan susila, mangdohi dharmma, mangkana agung dosanya, mahabhara sinandangnya, teka rakapatinya, naraka loka di nunungira, pinilara de sang wateking cikrabala kingkara bhuta, pinanca bhaya, lwirnya, ginseng maring kawah gni, kinla aneng jambangan tambangan tamra, tan mari dinandha-dandha, tiniba ken maring aweci, banu latek, bla gadabah, andadi sira hentiping kawah. Iwekasan, uwus tutug sengkernya, yata inangkida mwah, sakeng kawah kinon mangjanma, maring madheyapada, kari luluh, kasaputan dening ngaweci,
- 3b. panusupa ring angganya, jaba jro, yata ikang weci, wakasan, matemahan lara kalepyan, gring ila, cukil daki, satupanya, metu gring jara marana, salaginya maurip, tan hanang usada angde warasnya, ta nora wenang tinambanan, dening manusa pada apan pangjanmaning wwang sumala papa, mati dursila, ngasta, dusta,ngasu munhung, nglangkahing karang ngulu, sad tetayi, mwang sakaranya kabeh, tanantuk panglukatan desang Brahmana, pandhita Siwa Bhudha, Bhujangga, mangkana rahat lara bhara tinmu sinandhangnya, salaginya urip mangke. Wuwusan kuttara, sang prabu Parthiwa, kinabehan.
- 4a. Sukskamana ti duhkah, maha wighna murtya papan, patakan cuntaka purnnam, sarwwa nara jagat purnnam. Kalinganya, antyanta mahanara sukska twas nira, kaduhkitan, ridenya maha wighna swangga sarira nira kinabehan, ridening mana di ikang mala papa ptaka, mwang cuntaka, apan taya wenang maka pamari suda ning cuntaka ika kabewh, ridonyan

paripurnna waluya jati, umangguh aken kadirgga yhusan,  
kumwa sawadwa nagara nira, kinabehan, astu untu ikang  
ambek, sangkaya wekasing hyang tuduh, umawak widhi  
jati, paren sida ruwat mala papa patakanya, lebur sagunging  
desa, mwang dandha upadrawa, temahan kawitan nira nguni,  
yata ritelas ira sang prabhu,

4b. umangen-angen, yata sigra inajnanira, rakriyan mapatih  
mawreddha, inutus denira umarek, rijengira Sanghyang  
maha pangempwan maka sajna Mpu Witta Dharmma, sang  
wasu prapta tumurun mareng Bali, tumut sesana kanira,  
kang mangaran Sanghyang Gni Jaya, umadeg ratu ing banwa  
Bangsung, akadatwan haneng giri Lampuyang, rumaksa  
kang banwa. Kunang sira Sanghyang Witta Dharmma,  
awesma, haneng Tulikup, manguna sramamwah haneng  
giri Canditiga, ingaranan Silayukti, irika unggwangnira  
pasang yoga samadhi, Sanghyang Wirocaha ginengira  
nityakala, amatitis Sida,

5a. ning langgeng haywanikanang jagat karwa, haneng Bangsul,  
tekaning sapangisinya, sarwwa prani sarwwa tumuwuh,  
sarwwa dadi, dumadi janma manusa, umangguh aken, suka  
sadya rahayu, salawas nira sang nipuna kalih, andiri haneng  
Bangsul, matangnya rahayu paripurnna. Siapa taya sira  
kalih, kojara, sira ratu kaping rwaning mandiryya aji Bali,  
Sanghyang Genijaya, kalawan antenira panengah, apanlah,  
Sanghyang Mpu Witta Dharmma, pangaranira waneh,  
brahmarsi Wirocana jati pangadeganira, maha suci nirmmala  
agenanira, nyata Sanghyang Dwijendra kapretama  
pasenggahanireng rat, ngapa kalinganya, Dwije, ngaran,

5b. pandhita, maka purohitanikang jagat, sira juga wenang  
amrettanin g halajagat, sira juga wenang halaning jagatraya,  
magawe kanirmmala. Ndy a pangaran Sang Buhphalaka,  
magawe kaparipurnnan, langgeng urip ikang nagara, amukti,  
suka wiryya wibhawa. Mangkana kalinganika sang Rwa  
sanak, sang pandhita mwang nathaning jagat, saturun-turun

- mandiryya, ri wekasan tingeran Sanghyang Dwijendra Sakti, yatika musteka pastika maring Bangsul, mwang prejurit jawa, kwehnya sawatara, samas diri, maniwi padeganira Sanghyang Gnijaya Sakti,
- 6a. bima Sakti bhayu mangkana bisekanira, sumendi ratu maring Bangsul, wetning inutus de yayah ira, padhuka nira bhataru Guru, Sanghyang Pasupati pasenggahanira ring rat, akayangan haneng gunung yang, dukaneng Yawa mandhala, hyang haneng Maha meru, duking jambu dwipa, Sanghyang hyangning hyang dukaneng Giri Raja, ngaran, Gunung Agung maring Bangsul. Kunang Bhataru Gnijaya Sakti, kang pretama akayangan maring Adri Karang, ngaran, Lempuyang ngaluhur, tan milu sira tinengeran Sanghyang Dwijendra, apan tan hana pandhita purohita dulur nira, sira juga anak padhuka Bhataru prame Swara, kinwam mandiryya ratu mareng Bangsul, sira ingiring tekaping
- 6b. para ratu, ksatriya, bata mantri maring banwa Bangsul, nimitaning akeh hananya para menak, ksatriya, aryya, wesya, maring Bangsul, mangkana kottara kanda nireng nguni. Walyan purwua canam tatwam, parthiwam ratu manggalam, angantaka swa praja nakam, jara marana lepyasca. Kalinganya, waluyakna kang kata muwah, pangulu sira sang ratu parthiwa, premuka sang andiryyeng angantaka, katamanan lara jara marana, kinabehan tekaning bata mantri, papatih, wadwa peka. Lingira sang ratu, ring sang patih matuha, ndah ta kita kamung patih matuha, ndak mangke juga ingulun, umutus kita, lungha maring Silayukti, umarek ri padanira Sanghyang Mpu Wawu prapta,
- 7a. bhiseka Sanghyang Witta Darmma, antyan katisayaning kasutapanira, yogya sira anglukat, ikang wwang sumala papa, kadi kami mwang kiksa tiki sadaya, haturakna pangasrayan pinakeng ulun, pareng lawan kita kabeh, samapta tang wwang sapraja angantaka, malaku urip, sidaning rwat ikanang wighna papa ptaka, hilanganing

lepyaning Sarara, maka don iccha nira Sanghyang pangempwan dateng ku, ri pinakeng hulun, iki kabeh. Mangkana huna desanira sang prabhu Parthiwa. Satur sembah sira patih matuha, angiring sajnanira sang prabhu, tumuli mamwit lumampah datengeng ngasrama, ring Silayukti. Tan titanen lampah ireng awan, wawang prapta ta sira ring asrama Silayukti,

- 7b. kaadang Sanghyang Mpu Witta Dharmma, huwus sira camana, patirtha gocharana, glarira kawi rocanan, henti maha mretta parimbhawanira, tumingali dateng sira rakriyan patih matuha, sadara mengenes lampah ira, nadpada panganjali, ri padanira Sang Yatiwara, sarwwi karengha saturane sira, dhuh sang tabe ya, singgih sanghyang maha pengempwan, ksamakna kawula, sang maha widwan, doning prapta umarek, andha kasinan matan. Amuwus sira Sanghyang Witta Dharmma, uduh, tambah manira, ripakanira sang wawu prapta, sangkeng ndi sangkanta, paran paksanta umareng sun, haneng asrama.
- 8a. hatisaya madurggama arusit, apan tan kasabeng wwang, mangkana wuwus nira Sanghyang wawu prapta. Umatur sira sang pinaka duta mwah, singgih pakanira, sajna Sanghyang sinuhun, ingwang iki, pinaka patih matuwa, deranak sang Yatiwara, tuhan ingsun Sri Prabu Parthiwa, pasajnanira sumendi haneng nagara angantaka, doning nghulun prapta ngke, umarek ri jeng Sanghyang sinuhun, marmmara Sreddha tumedhun mara mareng nagara Angantaka, asunga pangruwating mala, papa ptaka, cuntaka, maka gleh lebu, angga sarira ranak Sanghyang sinuhun sang natha, tumutang ulun, patih, bata mantri, mwang jana peka kinabehan,
- 8b. apan kaparanan cukildaki, lepya jara marana, mangkana saturan ingulun, moga kadhyaksan de Sanghyang-hyang Sinuhun, maha pangempwan. Astam nodesa widwam, sanmata santosa citam, nugranam wara pawa kyanti,

tarmolaha tape Subham. Kalinganya, irika pasabdha dharmma jara Sanghyang maha Mpu Dharmma, uduh bapa kita patih matuwa, yan mangkana kayo-jari sira, samangke tan arep, ulun dumarangkana, asunga pangruwat iking sumala cuntakane kitga makabehan, makadi sira sang narapati Parthiwa, apan tan yhogya, saksana linukat malanya, yan durung tutug bhisama maka sengkernya,

9a. Sapananman, apan wekasing ila, tan yogya winosadan, anghing sayogyanta, kinabehan mangke, reka wenang kita pangasraya maring hyang adi suksma, sadhara po kita mangke makabehan, amanguna tapa brata lawan samadhi, umiring sira tuhanta, tuminggali ikang greha kadatwan, lawan predesanta kunang, luhunga ta kita krigan umungsira wana giri, pringga jurang, amanguna pakwan, nutug aken sengker ring patapan, rwang tahun lawasta matapa brata angeng yoga samadhi anghing aywana urip kaprihanta, pangsrayanta ring hyang nama prame Swara, pati juga palakunana, ri sampun kita pejah,

9b. sahananta kang kataman lara ila, jara marana, ika kabeh, astu mawaluya kita muwah, manadi ta wreksa, agung alit, magantya kawandhanta kala irika ingsun asung panglukatan, ri kita kabeh, ndah hana mangke pasung ningulun, suruh pucang kinangan, dumdhumana, swang siji, kalawan banu pawitra, inuma kna, nimitaning wawang sira angmasi antaka, panglaris Sanghyang atma, kananta tumkeng dalem kapat. ndan paenaka pangjanmanta mwah wekasan, mangkana, adan panuliha ta kita mangke, warahakna ring tuhan ta, wara nugrahankwari sira kabeh, mangkana wara wakya Sanghyang Witta Dharmma,

10a. maha dewa, tinarima denira sang mapatih matuwa, Sreddha nugraha Bhatara, mancher sira amit mantuk, moreng angantaka nagara, sarwwi amundut pasung nugraha nira Sanghyang Mpu Witta Dharmma, tan kawarnmeng awan, tucapen sampun prapta ri nagara nira, angantaka, laju umarek

ri sang prabhu, sapari purnna denira ngutara kenang kata, para wakya Sanghyang Mpu Witta Dharmma, ikang panugrahan sampun ingaturaken ri sang prabhu, antyanta tusta kayunira sang narapati, pareng para tanda rakriyan, lawan para janamakabehan, presama aptya manguna tapa brata,

- 10b. yasa mawana wasa sira kabeh. Wuwusan ri kalaning werahayu, lumampah ta sira sang prabhu Parthiwa, iniring dening wakwehing papatih, para mantri, tekaning wadwanira makabehan, sirsanya desa pinaranya, ikang wana pringga, parswanikang giri, hatisaya madurggama, hana ta lwah agung pinanggih, patala dalemnya nimita inaranan jurangnya malangit, irika tasira kabeh araryyan, padha amangun kuwu, haneng wanapring matub, walwa, marmma ingaranan predesa Pringgalet. Sapraptanira ri unggwanya kang winuwus nguni presama anadhah banu kalawan suruh kinangan, pasungira Sanghyang maha pengempwan Witta Dharmma nguni,
- 11a. tumuli presama manguna tapa brata, yasa, mangkana polah nira, hnengakna sakareng. Astam dwiwarasa tapa srama, palatra samapta bharah, brasta Swa pejah samodayah, nirwasesa para wasah. Kalinganya, nda tucapa tatwa sampun dwiwarasa, lawas nira, amangun tapa brata, brasta pejah sahananya, ikanang wwang kagringan ika, makadi sira sang prabhu Parhiwa, mwang bata mantri nira sadaya, huwus padha pinendeming kasithi drani, mawastu sangar ikang bhumi, sinurupan dening sawa cuntaka, ila lepya, cukil daki, ika kabeh, makiris ikang sarwwa tumuwuh, haneng pritiwi, trena taru lata, gulma, stawara janggama,
- 11b. padha ta ya kapanasan, akweh pejah ri sapangadeganira, apan kaletuhan dening lemah nikang sawaning wwang mati, malarapan gring ila lepya. Mangke titanem, sawanira sang prabhu, lawan sawaning patih bata mantri nira kinabehan dening toru-taru, lwirnya, sawanira sang prabhu Prathiwa,

- tumuwuh tang toru nangka. Sawanira rakriyan patih matuha, tumuwuh ikang tahe jati. Sawanirang, Dmung, tumuwuh ikang taru wungu. Sawanirang Aryya, tumuwuh ikang taru kladyan mwan bendha. Sawanirang para manca, prebkel kabeh,
- 12a. tumuwuh ikang taru bengkel lawan bayur, bentenu, kadengdeng, pulet, kutat, kapundung, cruring. Sawanikang pretandana, tumuwuh tang taru rencek, presama kahananan precihna candala, ri puhunira, lwir candalanya, bang kulitan, prok, brek, hati uliran ring gedonya, hana ri sekarnya, hana ri wahnya, ri jronya kunang, hana puwer, hana pedhitan, unguk baringkukan, mangkana katon malanya, cihnaning cuntakanya, ri pangjanmaning wwan katamanan udrawa anandanga kara ila, cuntaka lenyan laginya urip mangdadi janma nguni, mancher kari kang letuh ginawanya mangjadma muwah. Sreddham prameswaran jnanam,
- 12b. brahma sya duta karanam, manggalam pu wita dharmmah, suddanam sarwwa taru kyam. Kalinganya, kocarana hyang mami, prameswara, awelas hyun tumona prewrettining kanana manana, linepan dening wighna, jara marana, ndah sigra hyang mami, andhuta ngunadesa, ri ranakira Bhatara Brahma, umara maring mreca pada, banwa Bangsung, tumka mareng Sanghyang maha bangempwan, Witta Dharmma, asung wara nugraha, kamnaning sayogya sang maharsi, asunga tirtha panglukatan skala niskala, maka pamretista bhumi kamalan, kasasaban, kacampuran, umilangaken sarwa papa pataka, danda upata, upadrawa maring rat, tanwihang Bhatara Brahma,
- 13a. di nuta dera yayah nira, sira sanghyang pramaswara. Warnnanen lampahira Bhatara Brahma, mahawanhyun, saksana dateng, ri anak ira, sanghyang maha mpu Witta Dharmma, haneng pasraman Silayukti, ndan pasabdha Bhatara Brahma, aum ranaku hyang Witta Dharmma, renga praya mami, datenge ri kita, huna desaning hyangira, Bhatara

prameswara, haneng Swargga Siwapada, umutusa ri sira mangke, sayogya kita mangke dumatingi wana pringalet, asunga tirtha, mretta Swambha, pangruwatan bhumi kamalan, mwanng ikang sarwa tumuwuh, taru lata gulma, pring galiran, pucang tirisian, hane jaka, katekaning

- 13b. sarwa cara-cara, puspita, samanta, kinabehan, apan malemeh ika kabeh dening sawaning waang cuntaka, ila lenya, kajara maranan, sinuruning ksithi dhrani, tumus tekeng sapta patala, mapan as gigirira hyang ananta Bhogga, makadi sira Bhatarining lemah, kapetengan pwa sira, ika matangyan masangar ikang jagat kabeh tekapnya, samangkana nimitan ta mangke, sayogya pwa kita pengempwan asunga tirtha panglukatan, tirtha mretta Siwambha, pinuja parikrama, aywa tan kedep siddhi pangastu hyang mami, ndan jaya kunang, ri huwus sama ruwat mala papa ptaka nikang sarwwa taru, sarwwa tumuwuh kabeh ring mandhala, kweh maka gunanya,
- 14a. kamnanya wenang ginawe lakar sala, pura, paryyangan, umahing dewa, Bhatara, kalawan wenang maka paturwaning janma manusa, mwanng kandang, badaning sarwwa pasu patik winang, yogya pinilih pasang nikang taru, pinanta-panta, hanutakna silaniking janma manusa apan japhat sajawu kadewa, mwanng kalabhuta, mangkana dengan asor kalawan luhur, sayogya kalawan tan sayogya, hungwanya, makadi ikang taru sarwwa wah, sarwwa sekar, sarwwa saddhi, kang sayogya ginawe panca phala raka rakaning sarwwa bebanten, mwanng rwanya ginawe sarwwa palawa, sekarnya dadi wewangining widhi widana, dadi payasan, dadi pabhak yaning janma manusa, yan panembaha ring dewa,
- 14b. ring pitara, ring Bhatara hyang kawitanya sowang-sowang, mangkana carmmanya, wed, akar, kalawan pucuk mwanng daunnya, tkaning rerawenya lawan wijinya, kweh gunanya, maka usaddhining wwanng kaknanan lara wighna, sarupaning

laran janma manusa, haneng mayapada iki, mangkana, inosadan tekapnya, mangkana wisayaning sarwwa tumuwuh, sarwwa mletik haneng bhumi, ika taya kabeh, wenang pinrestista knanta mangke ring bhuwanandha Bangsul, iki kabeh, aywa kapalang. Kunang asing-asing masampe, nora mayun tumut anadhaha tirtha siwambha, mretta panglukatan, rikita mangke, maneher tan hilang teluhnya, katekeng wekasan, ton yogya ginawe sapari krama wawangunan,

15a. mwang upa subhaning sarwwa bebanten, apan waluya nganggo wwang cuntaka ila pwa yata, mangkana yogya piteketa knanta ri samanta janma. Te wreksa te phalah, puspe te karmmanya jnekah, salam dewam paryyam linggam, podrawa murcyat. Kalinganya, ikang taru-taru, ikang sarwwa phala gantung, yadyapi phala bungkah kunang, kumwa ikang sarwwa sekar, ikang durung linukatan, de sang Brahmarsi, laju ginawe salu, umahing dewa, wohnya, sekarnya, ginawe sakaraning widhi wehana, hinaturaken maring dewa, ika nimitaning kopadrawab dening dewa. I kang wwang mangkana prewretinya, tan papgatan amanggih lara, bhaya, gati sangsara. Mangkana wara-warah Bhatara Brahma,

15b. yayah dinira sanghyang Wawu Rawuh, maha Mpu Witta Dharmma, sigra manembah sang inajnan, sarwwi hatur ira, tar wihang ranak Bhatara, neher mamwit, sadina ika juga lumaris lampahira, Sanghyang maha pengemwan, kunang sira Bhatara Brahma, ri huwus nira sinembah, dening tanaya, mur ta sira, mantuking Swargga kayanganira, henengakna sakareng. Tucapa lampahira, Sanghyang Wawa rawuh, kesah saking pasramanira silayukti, umara maring kanana pringga durggama, kang mangaran pringalot, wawang teka, mangadeg sira ri pinggir ikang awan, samipaning alas, katon denira, sawilasaning wana oruk,

16a. tan pacaya, tistisa ruksa, apan kasanguban dening kukusing bhumi kamalan, mur sakweh nikang dewaning kanana,

marmmara makuru aking sakweh nikang tumuwuh, awelas hyunira Sanghyang maha pangempwan, nyata umangen-angen ta sira, pararyyan panepining alas. Sah wreksah bayur gampinisa, sanadhat manganjalyan, sanggraha nogattha dwijam, sampurnna tita ta bhaktam. Kalinganya, i sedheng Sanghyang wawu prapta, hana taru tumuwuh, samipaning wana, masisi pinggiring wratmara, rong siki, mangaran taru bayur lawan taru gampinis, yata sigra sira, matur sumanggraha ring Bhatara wawu dateng, wruh sira met wilasa, rarasing kajanma manusan,

- 16b. yayan panatya bahkti, saha sembah, hatur nira. Ompujan puspa myan wreksah, hana dhama bhawan punah, ksama wamam maha widwam, nugranam sahitta marah. Kalinganya, singgih pukulun, Bhatara sang wawu dateng, tingali pangastutyuning hulun ri jeng ta, pwang hulun taken inacarana, nistuta ndaweg ta ampura de hyang wawu dateng, moga sang nugraha, ri pinakeng ngulun, taru papa sangsara. Nah pamadhana hatur nirang wreksa karwa, ki bayur mwang gampinis. Mangrenga ta Sanghyang wawu dateng, katisaya twas nira mangrenga mwang umulat wilasa kalawan satur nirang taru kalih, nahan umujar Sanghyang wawu prapta, sira Mpu Witta Dharmma.
- 17a. Uduh kita wreksa, wruh mangartha basa kajan man, manusa, antyan suka twas ingsun mangrenga, mwang umulat sawilasanta, sumambroma ring kami, yan dateng mangke, ingkene, ri kahananta wreksa, sapunpunan makabehan manadi kananan agung mahangker, madurggama kunang, pahenak ta denta mangke mangrenga huna desa mami, ri kita karwa. Praptang ku teki, sumungsung ajnanira Bhatara hyang mami prameswara, kinon angruwat kita kanana makabehan, umilangaken papa malanta, didine wenang kita, ginawe lakar sarwwa wewanguaan, salu, pura paryyangan, umahing janma manusa, kayangan dewa, pitra. Kunang godongta, woh ta, skarta,

- 17b. mwanng dadi upasubhaning widhi widhana, maka tadhahaning janma kabeh, pasaji ring dewa, mwanng resi, Bhatara, mangkana marggan ta lepas saking atma sangsara, wenang manadma kita tembe, witta manadi janma manusa, rerencek ta, matemahan patik wenang wohta manadi panca maha bhuta, sekar ta manadi dewata, gandanta manadi apsar, apsari, mangka pamantuka maring Swargga, wenang sinembah dening jagat kabeh, mangkana sayogya age kita umarahaken sakadhang baryyanta, sarwwa tumuwuh kabeh, lamakane padha prapta umareki mami ngke, nadhaha tirtha panglukatan, aja maswe, mangkana wuwus nira Sanghyang maha pangempwan Witta Dharmma, tinarima de kiwreksa bayur mwanng gempinis,
- 18a. tumuli mamwita sira, lumampah awara-warrah, wakya Sanghyang wawu prapta, geger pwa ikang kabeh, sapangisining alas. Matwan sarwwa to brahman, te wreksa lata janggamah, dhethedheta bhuta kale, pisace wyo jadma saryah. Kalinganya, ksana untu sakweh nikang brahmatma suksmeng taru-taru lata gulma, stawara janggama, kinabehan, arupa taya mleca kabeh, lwirnya, arupa tonon, kowok, mamdhi, gregek tonggek, wong samar saprekaranya, kabeh, hana arupa bhuta, kala, pisaca, danawa wil, hana pretta, hana raksasa, dengen, sakrigan kabeh, umarek ri jeng Sanghyang pengempwan, sagana-gananya padha sowang,
- 18b. menggep manganjali, saha papundutan, mwanng jungjungan nya, sarwwa phala bungkah, sarwwa phala gantung, lawan shananing sarwwa sekar inaturakenya, maka sanggraha, dinaksina kniya, pamlaku panglukatan, sumala papanya, mangdadya wanapati raja. Sreddha umojar sang sinembah, Om kamung atman kinabehan, samangke tan yogya kadi kami, mahara, riking gunanta, bungkah ta woh ta, puspan ta kunang, apan kari karaketan dening letuhing pasarira wita, cuntaka, apan durung rinuwat de sanghyang tirtha mretha Siwambha, yata pwang tirtha, pasarira, hyang mami siwa

nirmmala, maneher kari ya cemer ta kita, mne yan huwus ta kita lukata mangke, tekeng kawekas.

- 19a. wekas mulih kapawitranta, maran wenang kadi kami panadhaha gunanta, manganggo sakawisayanta, adan pwa kita panadhaha askara rikami mangke, byakta hilang malanta, cuntaka ila lepyanta. Tlas mangkana, manembah ta kabeh, ikang brahmaning wreksa, ndan sigra maprayoga sirang sanghyang wawu rawuh, magelar kramanya, umuncarana sanghyang weddha maha wirocana siddhi, inastutinira Sanghyang tirtha mretta Siwambha, wus pretista sapari krama. Paripurna denira asunga tirtha, sumirat saking Siwambha kundha kipatra. Japa siddhi maha saktam. Purwwaka weddha recanam, patunah klesa lepyanam, ila lara wighna purnnam. Kalinganya, saka prebawa Sanghyang mantra,
- 19b. Swastyastu japa sidhi, lewih mawisesa, mijil Sanghyang weddha, purwwaka sakti, hinarccha-manira, Sanghyang wirocana, sira juga wnanngruwata, sakwehing mala leteh, letuh, ila ptaka, gring lepya, jara marana, ksana lukat, mulih purnna jati hening nirmmala, mari ya arupa kala kali jyoti, samangke matemahan jati, ikang mlecccha, bhuta pisaca, danya, danawa, raksasa, pamantuka maring dewyata, durgga mantuka, matemahan dewati, apsara, ikang maya bhawa siluman, waluya jadma jati, mangkana tlas huwus dengen sama mantuka maring Swargga, huwus pwa ya, pretista linukat, binresihan tekaning.
- 20a. mandhala nikang alas, yaya hilang sangarnya, uwus siniraman tirtha mretta Siwambha, matis taya angganira Bhatari pritiwi, trus tekang patala, ri kahanan nira Sanghyang Ananta Bhoga, matis pwa ya. Astam brastam wighnam punah, sarwwa wreksa Suka purnnam, muktang klesa ila rogam, kotaram sarwwa puspenam. Kalinganya, ri huwus paripurna ruwat malanikang sarwwa taru, kabeh, sing tka jeng Sanghyang maha pangempwan, tucapa muwah, prapta

brahmanikang sarwwa taru puspita, maka guna sari-sarinya, adulur sakrigan, praptanya sakeng airsanya desa, sakeng banjaran santun, nga, presama durgga nirupa maya siluman, anembah ri padanira Sanghyang.

- 20b. maha pangempwan, amalaku lukat, hantyaanta kagila-gila rupanya, sawarnna uler bijal, mreng krimi, kutuning walantaga, paka rupanya, mwang Srepa wyala sandi, tan kena winilang kwehnya, sama kabina-bina rupanya, aglis padha linukat kabehnya, tatas hilang wisarjjawa klesanya maluya waluya jati, paripuranna, atmahan hyang, widhyadhari, hana dewata dewati, pangisining swargga pada. Titanen, kapungkur, hana brahmanikang jempiring lit, mandeg pwaya, tan harep umara, nadhaha tirtha panglukatan, pareng lawan sarikonta, wihang pwa sira karwa, dadi krodha kakanya, di japiring agung,
- 21a. yata pinaid sinundung aken hantanya, kang mangaran ni japiring alit, tiba ya ring lemah, tiningalan denira Sanghyang maha pangempwan, wawu dateng, mojar ta sira, ring kipuspa jampiring agung aja mangko, denta, sarosa, akon niarinta jempiring alit malukata mangke, apan hana karepira, maneher suka liniputing hala, matangyan harep linukat malanya, katuhwan kang mangkana nora winang lukaten, mangke arinta ni jampiring alit, mari sira maharan jempiring alit, ni tuludnuh pangarangnya, wastu ta sira maneher papa, tan yhogya anggenen widhi widhana,
- 21b. Syapa wwang manganggea sira puspa, makadi babanten, jah tas mat manemu hala papa wkasan. Mangkana juga ika sekar nira, astu pasari uler, maka cihnaning letuh, mwang kita sari kanta, dosanta, wihang yan kinon malukata mangke, wastu sarining sekarta, pinanganing krimi, gadgad mreng, nora wsenang anggenen banten, kawkasan, mangkana sapa siddhi Sanghyang Wawu rawuh. Ri wus samangkana hana ta ya prapta muwah, ikang maya mahireng, dedet kadi megha, brahmaning taru-taru saking wayabya, byakta kruta

kala rupa, sawndhawa sira, tinakwananta, de sanghyang  
Maha Witta Dharmma, ling nira, syapa paka aranta, kita iki  
kinabehan,

- 22a. krura kara kala rupanta, sumawur kang premuka,  
brahmaning wreksa maya hireng, singgih pakulun hyang  
sinuhun, wsatek kala wreksa pwa nghulun patih Bhatara,  
kunang pangaran mami saganan tyeki, pangulun mami,  
kikalampwak, mahanten mami, kali cung, mahanten  
kalikukun, mahanten kalimoko, mahanten kaliki, Sreddha  
Sanghyang asung nugraha, angruwat mala ptaka ninghulun  
mangke, iccha sira sanghyang asunga pangruwating diyu  
mala, papa ptaka, uwus ingaskara, paripurna, jati dewata  
muwuh, umantuk ta ya maring Sanghyang Sangkara. Ri  
huwus sangkana, umyang swara karenga, lwir hampuhan,  
Sangkaring airsa, mawanti-wanti kadi surak gambira, krura  
karmma, prebhawaning wreksa mrik,
- 22b. brahmanira maya pretta, bhiru rupanira kabeh, tan kena  
winilang kweh nira, padha sumungken ta ya natpada, ri  
padanira pangempwan, inajnanta sira kabeh, dera Sanghyang  
wawu dateng, syapa pakan ta, wawu prapta, ndi kahananta  
makabehan, sangapa puspatanta, warah hulun dugaduga,  
mangkana patakwanira sang pangempwan. Sumawur  
brahman maya rupa pretta premuka, sajna Sanghyang  
sinembah, maha pangempwan, hulun teki, brahmaning taru  
mrik makabehan, Sanghyang airsanya, ri parswaning giri  
raja, kahanan mami tumuwuh, aran wana candana, mangke  
prapta, anda tirtha, pangruwatan malaningulun sadaya, sida  
lepasa sakeng blegadabah, luluh kasaptan papa ptaka,
- 23a. cuntaka, mangkana saturira makabehan, Sreddha nugraha  
Sanghyang maha pangempwan Witta Dharmma, pinasung  
nira tirtha mretta Swambha pangaskara, dinyus, mulih  
waluya jati, dewata muwah, umantuk maring Bhatara Iswara,  
meta kasaktian ri Bhatara Siwa, mangkana pretista nira  
kinabehan, malwaran preyoga Sanghyang maha

pangempwan. Dadi hana prapta muwah, anladi, angantun-  
antun, basa nora umantepi polahnya, ika maya brahmaning  
taru campaka alit, karo lawan brahmaning taru gantimun,  
umatur ta ya, amalaku panglukatan, apahuwus henti ikang  
karyya, sampun.

- 23b. tlas ikang tirtha mretta Siwambha, tan pantuk pamalaku  
nira, apah kasep dahat, ri denya tan duga-duga tuwas sira,  
alah parccaya ri Sanghyang maha widwan wawu prapta.  
Wawang wuwus nira Sanghyang wawu prapta, ih ta kita  
kamungtaru kalih, dahat kasepa kita praptangke, tanantuk  
gatinta, pamalaku panglukatan, apahuwus putusing karyya  
mami, mancher sumala ptaka kita, mari kita mangaran  
campaka lit, taru base pangaranta mangke, kumwa kita  
sawiji muwah, apah tan gumanti praptanta, mangkana kita  
mangke mangaran taru gantimun, sama-samatan sayogya  
kita ginawe lakar salu-saluning wwang, umahing dewa,
- 24a. yan hana wwang umurug, mangangge paumahan, wastutan  
pegating gring lara hedan, lawan gring kamaranan, yan  
ginawe paryyangan, umahing dewa, murikang dewa malalis  
dinapa nira sanganiwi, tana manggih rahayu katkeng  
wekasan, mangkana prasantin Bhatara wawu dateng.  
Widwan pretiste puje, sang skara wreksa kananah, tisto  
pretisto ti purnnam, bhasamanca krettam widwsam.  
Kalinganya, ndah ta ya wuwusan mangke, sampun pretista  
ikang homa, pamujanira Sanghyang maha mpu Witta  
Dharmma, sangwawu dateng, smpun tlas karuwat  
samalaning taru, ringalas pringalot, jurang rejeng parung,  
yadyapi ikang tumuwuh, maring Swamdesa, ring nagara  
krama, tan.
- 24b. senggahen kweh nira yata winilang, sinanggraha maha  
Mpu, phala bungkah lawan phala gantung, phala osadhi,  
maka bhojananira, mwan sarwwa puspa maka camananira  
mangkana harsa twas nira Sanghyang pangampwan,  
ananggapi ripunya dana sanggraha nikang wreksa. Ri wus

nira amukti, tang sarwwa phala bhoga, nda panguna desa ta sira muwah, asung warah kretta nugraha, irikang sarwwa taru kabeh, mwang ikang cara-cara sarwwa skar, wuwus nira. Om te wrewreksah puspitayah, susilanca tat gatham, kosalan kosali tistan, catur ang saja catur swam. Kalinganya, uduh ta kita kamung wreksa kabeh, mwang ikang cara-cara sarwwa skar, sakwehmu inangaskarangku, pasumungkem.

25a. ta kita ri aku, panembah ta kita, apan hulun dhanggurwi Swara, ngentasa kita sakeng papa cuntaka, krananta wenang kita anadma muwah, maring catur wangsaning janma manusa, mwang ring sarwwa dewa, kammanta wnanng ginawe lakar, winangun sarwwa kosala-kosali lawan upa subhaning sarwwa yajna, hanuta kasusilan, pretataning dewa, kalawan manusa, samangkana margganta, sinembah dening loka, aja sira angadakaken krahang-krihing, angadakaken sebel kandel, apan tunggal sangkanta, lawan ikang manusa, wangsa sakeng Bhatara Brahma, nimita brahman pwa kita kabeh, rengen dharmma pawisika. Om ewam brahman mahatmane wisamaye loke narsyanah, sangkaram narbhawesca,

25b. iswarah saktikan siwam, hredhesma ni kandah. Kalinganya, utpti Bhatara Brahma, Resti nira umawak ikang atma, sumaputing bhuwana, mwang sarwwa janma, dma de Bhatara hyang mami prame Swara, manadi ta sira taru-taru, tumuwuh ring Bhatari pritiwi, mawit, mapang, magodong, makembang, mawoh, Bhatara maweh kasaktin, urip Bhatara Iswara, nahan ring hredaya pasimpenanira. Inutpti Bhatara Brahma, dresti sira umawaki atma maya ri sarwwa tumuwuh, sarwwa dadi dumadi, sarwwa maltik, ring bhuwanandha, nimitantahen pasenggahanta, pangaran kayu, ngaran kahyun, mangkana.

26. dumadi Bhatara inutus Bhatara guru, magawe kahatmyan nikang bhuwanandha, nahan kawruhakna panumadyanta. Mangke hana pawekasku, ri kita taru makabehan, apan

uwus pinari suddha, kita kabeh, wenang meta tata wilasaning dewa mwanng manusa, kamnanta wenang silih halap, raksa rumaksa ri janma kabeh, apa kalinganika, hanutkna saganagananta, magehakna sawangsanta, sowang-sowang, aywa salah surup, salah pasang unggwananta, ginawe lakar, salu-salu paumahaning manusa, mwanng umahing dewa, sanggar, pura, paryyangan kunang, mwanng sapretekaning wong pejah, yata den pasulurakna unggwananta, wenang kalawan nora wenang, kalinganya, kita

- 26b. taru nangka, wenang kita dadi ratuning taru kabeh, prabhu nangka pangaranta, kita mamisesa, ikang taru shananya. Kita taru jati, wnanng kita mamatihi, patih jati pangarananta, wnanng patih pangwesanta, ring sahananing taru iki kabeh. Muwah kita taru sentul, kita mannenga mantri mukya, sang mantri comel pangarananta amisesa, ikang taru rencek. Kita taru ungu, nga, tangi, dmung mangke pangadeganta, dmung ungu pangarananta, wnanng kita mangreh ikang taru kabeh. Kita taru taep aryya sinatriyan pangadeganta. Kita taru bayur, bengkel, gampinis, bentenu, kula wisuddha, prebekel pangadeganta mangreh.
- 27a. ikang taru rencek, tkaning picang tirisana, hano jaka, pring galiran. Lawanta waneh, lwir ikang taru wangsa Brahmana ri loka, tumuwuh ring alas, brahmana wana prasta ngaran, lwirnya, dhamulih, kwanitan, kajimas. Taru brahmana nagara, grehasta padhanya, slampitan, camplung, bonisari, ika kabeh, tan wenang ginawe salu, paturwaning manusa, ginawe sesakaning salu-salu, mwanng salimar, sunduk, likah, salwir pinasang ring sor, tan wenang, sayogyanya, ginawe sanggar, pura, paryyangan, lumbung, dapur, maka abah-abah ring luhur, maring dulwan, mamakuh wnanng, mangkana kengetakna. 0.
- 27b. Iking taru sinatriya, prabhu nangka, patih jati, mantri sentul, dmung ungu, aryya taep, kladhyan, wetning tumuwuhnya, ri sawaning sang katamanan lara ila, aywa ginawe umahing dewa, kewsala saluning janma manusa juga wang anghing

awasakna candhalanya, yan kari mawa candhala, lwirnya, brekhati, boroknya tan tinuta pan dening mpuning tangan, soca amneri song sunduk, amneri panuwun lambang, ika cihnaning kari candhalanya, tan yogya anggenen, yananggen sanggah, pura, saksat asungsung wwang sakit ila, mangkana kojaranya. O. Muwah kawruhakna, ikang kayhu wangsa dewa, mwang brahmana swargga,

- 28a. ikang yogya sinembah, ginawe umah-umahing dewa, sanggar, pura, paryyangan, maka prabhuning wewangunan, pamakuan, nga, makadi ptaka, jejagul, tugeh, lwirnya taru piling, widhining taru kabeh, ngaran sanghyang Tunggal widhi. Candhana dewaning taru, ngaran, Bhatara Guru. Majagawu, nga, Bhatara Saddha Siwa. Padma sari, taru sari, bhujaga puspa, ika ngaran, brahmana Swargga. Campaka kuning, ngaran, bhatara Suryyaning taru. Campaka putih, Sanghyang Wulan ngaran. Warulot, Bhatara Bayu, ngaran. Gantawas Sanghyang Iswara, ngaran. Taru teja Sanghyang Brahma, ngaran. Kayu hireng, tgil kiyuh, Bhatara Wisnu, ngaran. Tangguli ktur.
- 28b. Sanghyang Mahasora, ngaran. Tangguli gending, Sanghyang mahadewa, ngaran. Kayu sidem, sanghyang Sambu, ngaran. Taru Sumba, Rudra, ngaran. Taru Kpelan, Bhatara Siwa, ngaran. Ika kabeh padha wenang ginawe umah dewa, sanggar, meru, lumbung, dapur. Mwang sarupaning kita taru mrik ambunta, umungguh ring wit, ring tuwed, ring carmma, ring sekar, ikataru apsara gandarwwa, ngaran, wenang ginawe abah-abah umah dewa, kalinganya, kengetakna pararaton ikang taru, paumahaning janma, ring bale, umah nten, paturwan, wenang kaprabhonya, prabhu nangke, pepatih jati,
- 29a. mantri rangga, sentul, dmung ungu, aryya, taep, kladyan, padha wnanng jnengaken prabhu pamakuan, wenang aywa pasang ri tebenan pajajarnya, ikang taru kottaman sakeng pamakuan, ikang masoran wangsanya juga, maka doganya, pajajaranya. Mangkana juga, yan maring lumbung, prabhunya,

wangkal, patihnya, blalu, mantrinya, juwet, miying kalmpwak.  
Yan ring dapur, wenang manneng prabhu, wangkal, patih  
klampwak, mantri juwet. Wenang maka abah-abah sarwwa  
taru kala kabeh, tekaning taru rencek, tlas.

## BAB III

### TERJEMAHAN TUTUR JANANTAKA \*)

1b. Mudah-mudahan tidak ada rintangan.

Ini tutur Janantaka, ciptaan beliau Sanghyang Wita Dharma di Silayukti Bangsul (Bali), Ketahuilah. Brahma putro labate brahman, brahmanam biksu scewah, pramana wanada darmah, sidhi yogi mahajnyanam.

Diceritakan bahwa Batara menurunkan bangsa Brahmana (keturunan pendeta), sangat tangguh mempertahankan darma, tidak ternoda, beliau bernama Sri Mpu Maha Wita Darma, Sanghyang Mahadewa, pendeta paramarta, pengetahuannya amat luas dan namanya amat terkenal, beliau sesungguhnya adalah berujud batara. Beliau tinggal di Silayukti Bangsul (Bali), pertapaan beliau sangat mulia, sebagai sorga Sanghyang .

2a. Brahma, sangat indah tidak ada cacatnya. Keadaan asrama beliau seperti amerta, sama dengan keadaan di sorga (kahyangan). Demikianlah kemuliaan beliau dahulu.

Pada saat mulanya ada keturunan brahmana di Bali dari Jawa, setelah kalahnya raja Bali Maya Danawa, bertempat di Batabang. Kemudian istana beliau di Bata Anyar (Bedaulu) sampai sekarang.

Kotaram natam angantakam, partiwa nama bulekam, panca patyam panca datam, lara pye ilaptakam.

Keterangannya, adalah raja di Bali, bernama Sirarya Partiwa, rakyatnya banyak, 5 orang patih beliau yang memimpin negara, patihnya lagi mempunyai patih, yaitu Rangga Kadeyam,

---

\*) Diterjemahkan dari naskah lontar Tutur Janantaka koleksi Pustaka Lontar Fakultas Sastra Universitas Udayana Denpasar No. kropak 167.

- 2b. Demung Arya adipatam, mantrinam Rangganam gunam, Kamuruhan demang-demang wiryam. Pendeknya, sebab kewibawaannya terkenal, lengkap para dipatinya, patih mapatih, yaitu, Rangga, Demang Demung, Tumenggung, Rangga aryeng Kladyan, itu semuanya kena penyakit malapetaka, menjadi lepra (sakit ila cukil daki), apa sebabnya demikian, orang yang mendengar uraian cerita ini, janganlah saudara tak percaya, karena perbuatan mereka itu yang dijumpainya, hasil perbuatan mereka yang baik buruk dahulu, waktu menjelmanya, tak mengikuti ucapan agama, tidak menghiraukan tingkah laku, tidak menuruti peraturan adat, tidak ada kejujuran, hanya mabuk dan durhaka.
- 3a. kelakuan buruk, segala sifatnya tidak benar, yang dilaksanakannya di dunia, tak punya sikap yang hormat, karena tidak punya pedoman, tidak punya kesucilaan, menjauhkan darma, maka itu besar dosanya, terlalu berat penderitaannya, sampai meninggalnya, tempat neraka yang dituju, disiksa oleh golongan cikrabela, dan kingkara buta, lima macam hukumannya, ialah : dibakar di bawah api, direbus dalam belanga, selalu disiksa, dibuang ke kawah, yang airnya keruh, dan kawah yang berlumpur, mereka menjadi kerak kawah. Akhirnya setelah habis waktunya, ketika itu mereka dikeluarkan dari kawah, disuruh menjelma ke dunia, masih kotor badannya diselimuti lumpur.
- 3b. meresap di badannya, itulah yang menyebabkan penyakit lepra (sakit cukil daki), dan sebagainya. Itulah yang menimbulkan kematian. Bila mereka masih hidup tidak ada obat yang dapat menyembuhkan itu, dan tidak dapat diobati oleh manusia, sebab penjelmaan orang itu sangat malapetaka, karena perbuatannya buruk pada waktu mati, ngasta dusta (sebab 8 macam salahnya, ngasu mundung, nglangkahing karangulu, saad tetayi, dan sebagainya), tak dapat dilukai oleh Brahmana Siwa Bhudda Bujangga. Demikianlah berat penderitaan yang dijumpainya pada waktu mereka masih hidup.

Disebutkan kutara prabu Partiwa bersama para baudandanya semua.

- 4a. Sukseka mana ati duhka, maka wighna murtya papam, patakam antaka purnam, sarwa nara jagat purnam. Keterangannya, amat berat panas hatinya, kesedihan, sebab badannya sangat malapetaka keseluruhannya, karena tidak ada yang dapat menyembuhkan penderitaan itu semua, sebagai pada waktu semula dan mencapai panjang umur. Demikianlah keseluruhannya rakyat prabu Partiwa, dan timbul niatnya memohon pada Hyang Widi, supaya hilang malapetakanya, dan hilang sebesar dosanya, yang dikutuk oleh leluhurnya yang telah meninggal.
- 4b. Setelah prabu Partiwa berangan-angan demikian, segera beliau memerintahkan rakrian patih yang tertua, disuruh menghadap pada Bhatara Guru, yang bernama Mpu Wita Darma, yang baru datang ke Bali, bersama-sama dengan keluarganya, yang bernama Sanghyang Geni Jaya, menjadi raja di Bali, beristana di gunung Lempuyang, dan memerintah.  
Tetapi beliau Sanghyang Wita Darma, beristana di Tulikup, dan mendirikan asrama di Gunung Candi Tiga, dinamakan Silayukti, di sana tempat beliau beryoga samadi, Sanghyang Wirocana yang selalu dipuja beliau,
- 5a. menciptakan agar tetap negara makmur, mereka berdua, sampai pada isinya. Antara lain, segala binatang, tumbuh-tumbuhan, dan manusianya, menemui kebahagiaan selama mereka memerintah. Beliau bernama Sanghyang Mpu Wita Darma, (Sanghyang Mpu Mahadewa), Brahmana Rsi Wirocana yang dipuja, pegangan beliau amat suci, dari permulaan itulah beliau disebut Danghyang Dwijendra di dunia. Apa sebabnya demikian, Dwije berarti pendeta, yang menjadi guru (purohita) di dunia,

- 5b. hanya beliau yang boleh meprayascita keburukan dunia tiga, membuat kesucian. Yang mana dinamakan buh palaka, membuat kemakmuran, kekal umurnya dunia, menikmati hasil wirya wibawa. Demikian disebut mereka berdua, pendeta dan raja di dunia, sampai keturunan mereka seterusnya, akhirnya beliau disebut Sanghyang Dwijendra Sakti, beliaulah yang tetap dimuliakan di Bali. Tetapi beliau bawahan dari Sanghyang Geni Jaya, menguasai Bali, banyak para kesatria, para arya, dan para wesya, kala wisuda, dari Jawa dwipa dibawa ke Bali, menjadi menteri di Bali dan prajurit, kira-kira sebanyak 400 orang menyongsong pendirian Sanghyang Geni Jaya Sakti.
- 6a. Bima sakti, Bayu, demikianlah nama beliau menjadi raja di Bali. Sebab beliau diutus oleh ayahnya Paduka Bhatara guru, (Sanghyang Pasupati) juga tersebut di dunia, beristana di Gunung Yang, pada waktu beliau di Jawa. Ketika beliau di Jambu Dwipa (di India) beristana di Mahameru. Setelah beliau di Bali beristana di Gunung Agung. Tetapi Bhatara Geni Jaya Sakti pada permulaannya beristana di Lempuyang ngeluhur, tetapi beliau tidak dinamakan Sanghyang Dwijendra, sebab tak ada pendeta purohita mengiring beliau, hanya beliau anak paduka Bhatara Prameswara disuruh menjadi raja di Bali, beliau diiring oleh para bupati,
- 6b. para ksatria, dan para patih ke Bali. Itulah yang menyebabkan banyak para bangsawan kesatria, arya, wesya, di Bali. Demikianlah ceritanya pada jaman dahulu. Walyam purwo canam tatwam, partiwam ratu manggalam, angantaka swa praja nakam, jara marana lepejasca. Selanjutnya diulang lagi menceritakan, permulaannya raja Partiwa yang pertama kali menjadi raja di daerah Angantaka, diserang penyakit jara merana bersama menteri, pepatih, prajurit, dan rakyat. Raja lalu berkata pada patih yang tertua, "Hai kamu patih, saya sekarang minta agar patih pergi ke Silayukti, menghadap kepada Sanghyang Mpu Wawuprpta,

7a. yang bernama Sanghyang wita darma. Amat mulia pertapaannya, patut beliau yang menglukat orang yang malapetaka, seperti saya, dan mereka semua, sampaikanlah permohonan saya bersama mereka semua, sedaerah Angantaka, memohon jiwa, untuk menghilangkan malapetaka itu, agar sudi kiranya beliau datang ke mari kepada kita semua.

Demikianlah perkataan beliau. Lalu patih-patih ini menyembah serta berkata, “Hamba mengikuti perintah beliau”. Patih ini pergi setelah permisi, segera beliau pergi ke asrama Silayukti.

7b. Tidak diucapkan dalam perjalanan, setelah beliau tiba di asrama, kebetulan Mpu Wita Darma telah bersuci (acamana), patirtha gicarana memusatkan Sanghyang Wirocana, sempurna sebagai amertha sinar wajah beliau, dilihatnya patih matuha datang, dengan hormat pergi sendiri, serta menyembah di kaki Sang Yatiwara, lalu beliau berkata: katanya: ia maafkanlah hamba, paduka maha guru, sebab hamba datang menghadap tuanku, hamba memohon supaya tuankan menerimanya.

Berkata Sanghyang Wita Darma, hai siapakah saudara, dari mana datangmu, siapa namamu dan ada tujuanmu datang padaku,

8a. ke asrama yang telah sukar ditempuh, sebab bukan tempat orang bertamasya, demikianlah sabdanya Sanghyang Wawu Prapta.

Utusan lalu berkata: ia hamba tuanku seperti pertanyaan tuanku, hamba adalah lpatih tertua oleh anak paduka tuanku, Sri Prabu Partiwa, yang menjadi raja di negara Angantaka, sebab hamba datang menghadap tuanku, supaya tuanku sudi datang ke negara Angantaka, memberi pengobatan untuk menghilangkan malapetaka yang diderita oleh anak tuanku, demikian pula patih, bala mantri, dan seluruh rakyat tuanku,

8b. terserang penyakit cukil daki (lepra jara merana).

Demikianlah maksud pembicaraan hamba tuanku, supaya tuanku maha Pengempuan mengetahuinya. Astam nodesa widwam, sanmata santosa citam, nugranam wara pawakeyanti, tar molaha tape.

Sanghyang maha Mpu Darma lalu berkata, “Hai hambaku patih matuha, bila demikian katamu, saya tidak mau datang ke sana, memberikan pengobatan malapetaka pada mereka, terutama kepada raja Partiwa, sebab tidak patut, dengan segera diobati penyakitnya, bila belum sampai waktu penjelmaannya”.

9a. Sebab akhirnya salah yang mengobatinya, tetapi sepatutnya, kesemuanya sekarang, sebenarnya dengan segera kita memohon pada Tuhan Yang Maha Kuasa, hormatlah sekarang semua, melakukan tapa brata dan semadi, bersama-sama dengan Tuanmu, meninggalkan negara, dan daerahmu masing-masing, sebaiknya saudara sekalian pergi ke hutan dan ke gunung, mendirikan pondok, melanjutkan waktunya di pertapaan, dua tahun lamamu bertapa brata, memusatkan yoga samadi, tetapi jangan memikirkan jiwamu, permohonanmu pada Tuhan Yang Maha Kuasa hanya mati saja, setelah kau meninggal,

9b. ke seluruhan yang menderita penyakit lepra (ila) mogamoga kau menjelma kembali, berganti badan menjadi kayu besar kecil, setelah itu saya akan beri penglukatan, kepada mereka semua.

Nah sekarang ada pembirianku, sirih dan pinang dimakan, setelah digulung, diberi bagian masing-masing dan air suci itu diminum, karena itulah mereka segera mati, melanjutkan Sanghyang Atma, supaya mereka sampai ke alam baka, supaya baik penjelmaanmu dikemudian hari, bersiap-siaplah kau pulang sekarang, beritakanlah pada rajamu, wara anugrahku kepada mereka semua, begitulah sabda Sanghyang Wita Darma, (maha Dewa),

- 10a. diterima oleh patih matuha anugrahnya, lalu beliau mohon pamit, pulang ke daerah Angantaka, sambil memikul anugrahnya Sanghyang Mpu Wita Darma. Tidak diucapkan dalam perjalanan, telah tiba beliau di Angantaka, langsung beliau menghadap kepada raja, dengan jelas oleh beliau menerangkan sabda Sanghyang Wita Darma, dan anugrahnya sudah diaturkan pada raja, amat lega hati maha raja, serta para mantri dan rakyat semua, mereka berkeinginan melakukan tapa brata, ke dalam hutan.
- 10b. Disebutkan pada waktu hari yang baik, berangkatlah raja Partiwa, diiringi oleh para patih, para mentri, dan rakyat mereka keseluruhan. Desa yang di timur laut mereka tuju, itu adalah hutan lebat di kaki gunung, yang sangat membahayakan. ada sungai yang amat luas dilihatnya, sampai di dasar tanah dalamnya, karenanya dinamakan jurang Melangit. Di situlah mereka menetap serta membangun pondok masing-masing, ldi hutan bambu yang lebat dan luas, itu sebabnya dinamakan Desa Pering Alot. Setelah mereka tiba di tempat tersebut lalu mereka minum air suci (tirtha). Serta sirih dimakannya, anugrah dari Sanghyang Mahadewa.
- 11a. Langsung mereka melaksanakan tapa brata. Astam dwiwarsha tapa srama, palatra samapta barah, brasta swapjah samodayah, nirwasesa para wasah. Keterangannya, setelah genap dua tahun lamanya mereka melakukan tapa brata, akhirnya semua orang yang menderita penyakit itu meninggal, terutama Sang Prabu Partiwa, dan bala mentri mereka semua. Setelah mereka dipendam diibu pertiwi, kemudian rusak negara itu, ldimasuki oleh jenazah malapetaka, lepra (cukil daki), itu semua. Segala tumbuh-tumbuhan di daerah itu kurus, ialah rumput, kayu, segala yang menjalar, pohon sejenis kelapa dan sebagainya.

- 11b. Sampai mahluknya sama kepanasan, banyak yang mati sedaerah beliau, sebab dikotori oleh malapetaka yang meninggal. Sekarang ceritakan jenazah beliau, dan jenazah para patih, bala menteri masing-masing ditumbuhi kayu-kayu. Jenazah Prabu Partiya ditumbuhi kayu nangka, Jenazah patih matuha ditumbuhi kayu jati. Jenazahnya Rangga ditumbuhi kayu sentul. Jenazahnya Demung ditumbuhi kayu angu. Jenazahnya arya ditumbuhi kayu keladian dan kayu benda. Jenazah para manca dan para kepala desa semua ditumbuhi kayu bengkel. kayu bayur,
- 12a. kayu bentanu, kadongdong, pulet, kutat, kapundung, dan caruring. Jenazah pretandana ditumbuhi kayu rencek. Semua itu ada bekas-bekas cacat dipohonnya, ialah kayu menyembunyikan kulitnya, ada yang berlobang, ada yang busuk hati, ada daunnya dimakan ulat, ada bunganya dimakan ulat, ada buahnya dimakan ulat, ada batangnya dimakan ulat, ada yang tumbuhnya kurang subur (puwer), ada dimakan ulat sebatih, ada bengkok sekali. Demikianlah ciri-ciri kayu itu adalah penjelmaan dari orang kena kutuk, menderita malapetaka dan lepra ketika mereka masih hidup dahulu. Langsung malapetaka itu dibawa menjelma lagi.
- 12b. Sredam prame swaram jnyanam, brahmasya duta karanam, manggalam, puwita darmah, sadaman sarwa taru kyam. Pendeknya, diceritakan Hyang Siwa amat sayang melihat keadaan hutan rusak dijangkiti oleh penyakit hama. Lalu segera Batara Siwa memanggil anaknya Batara Brahma serta beliau disuruh terjun ke Bali, mendatangi Sanghyang Wita Darma, untuk memberi anugrah. Sepatutnya supaya maharsi memberikan tirtha panglukatan sekala niskala, untuk membersihkan bumi ditimpa malapetaka, dan menghilangkan segala papa neraka, danda upaata, dan kena kutuk di dunia.

- 13a. Beliau menuruti perintah ayahnya. Disebutkan perjalanan Bhatara Brahma, berangkat menuruti sekehendaknya, segera tiba pada anaknya sang pendeta Wita Darma, di asrama Silayukti. Lalu berkata Bhatara Brahma, "Hai anakku Hyang Wita Darma dengarlah, maksudku datang padamu. Aku adalah utusan dari Bhatara Siwa, sekarang anakku diutus untuk mendatangi hutan Peringalot, memberikan tirtha amertha dari siwamba, untuk melebur kekotoran dunia, dan segala tumbuh-tumbuhan, kayu lata gulma dan sebagainya.
- 13b. Segala yang berjalan dan merayap itu keseluruhan, sebab dikotori oleh mayat yang menderita penyakit mala petaka (lepra), dan cukil daki yang dipendam, meresap ke dasar bumi, sehingga menimbulkan panas punggungnya Hyang Antaboga, terutama Bhatari Pretiwi sangat kebingungan. Maka itu seluruh masyarakat kelaparan. Itulah sebabnya anakku patut memberikan tirtha panglukatan, air suci dari siwamba yang telah dipuja. Janganlah menolak sabda Hyang Siwa yang membuat keselamatan itu. Setelah hilang segala cacat kayu yang tumbuh di dunia,
- 14a. barulah dapat dipakai untuk bahan bangunan seperti berikut : segala tempat suci, perumahan dan kandang. Tetapi bahan itu patut dipilih memakai dan dikelompok-kelompokan menurut bangsa penjelmaannya, yang sungguh-sungguh berwujud dewa dan kala buta. Demikianlah penempatannya yang patut di atas dan dibawah, terutama segala kayu yang berbuah, yang berbunga, segala bahan obat-obatan, yang patut dipakai panca buahnya, buah-buahan segala sajen-sajen, dan daunnya dipakai caniga, bunganya untuk upacara widhu widana, jadi perhiasan, untuk persembahyangan manusia, bila bersembahyang kepada dewa,
- 14b. pada pita, pada Bhatara kawitannya masing-masing. Demikian pula kilitnya, pangkalnya, akarnya, pucuknya,

daunnya, bangsingnya, dan bijinya banyak faedahnya bagi orang yang menderita penyakit, segala penyakit manusia di dunia ini. Begitulah kegunaannya segala tumbuh-tumbuhan di dunia. Itulah semua patut dilukat oleh anakku sekarang di Bali, ini semua jangan ragu-ragu.

Tetapi masing-masing kayu yang berani melanggar, tidak mau menuruti memohon tirtha suamba, tirtha penglukatan kepada anakku sekarang, tetap letuhnya sampai kemudian, tidak dapat dipakai bahan bangunan,

15a. dan untuk segala sesajen, sebab sama halnya seperti memakai orang mala petaka itu. Demikian patut diajarkan pada sesama manusia.

Te wreksa te pala, puspata karmania yajnyekah, salam dewam paryam linggam, podrawa dewa murcyat. Keterangannya, segala kayu-kayu, segala buah-buahan dan ubi-ubian. Demikian pula segala macam bunga-bunga. Bila yang tersebut di atas belum dilukat oleh maharsi, jika ada yang menggunakan untuk bangunan, dan tempat suci, digunakan untuk widi widana, dihaturkan pada dewa, yang demikian itu sekkutuk oleh dewa.

Orang yang demikian tingkah lakunya, tidak putus-putusnya menemui sakit, bencana dan kesengsaraan.

15b. Demikianlah sabda Bhatara Brahma ayah dari maha Mpu Wita Darma, segera beliau menuruti perintah, serta berkata, "Ia, anaknda menuruti, lalu permisi, dan pada waktu itu juga beliau berangkat. Bhatara Brahma setelah disembah oleh anaknya, lenyaplah beliau langsung pulang ke sorganya. Diceritakan beliau dalam perjalanan telah jauh dari asrama Silayukti, menuju ke hutan lebat yang sukar ditempuh, yang bernama Pringalot.

Segera beliau tiba, karena kemulian batinnya, lalu berdiri beliau di pinggir jalan hutan itu,

16a. dilihat olehnya hutan itu rusak, dan diliputi oleh kabut bumi yang kurang baik, lenyap segala dewa hutan itu, maka

itu segala tumbuh-tumbuhan di hutan itu kurus kering, belas kasihan hatinya, lalu beliau berpikir-pikir serta berteduh di pinggir hutan itu.

Sah wreksah bayur gampinisya, sakadat manganjalyam, sanggra hano gata dwijam, sampurna hati tata baktam. Pendeknya, tiba-tiba ada pohon kayu tumbuh dua batang di pinggir jalan itu, yang bernama kayu bayur dan kayu gampinis. Dengan segera kayu itu berkata dengan hormat kepada Sanghyang Wita Darma, tahu kayu itu bertingkah laku seperti penjelmaan manusia,

- 16b. Maka itu ia menghatur sembah serta berkata, Om pujan puspemyam wreksah, hana dama bawan punah, ksama swamam maha widwam, nugranam saita narah. Pendeknya, ia paduka Bhataru Wawu dateng, terimalah hatur sembah kami. Kami adalah kayu yang sangat bodoh tiada berguna, kami minta maaf sebelumnya kepada tuanku, moga-moga tuanku memberi anugrah pada kami yang sedang dalam keadaan sengsara. Demikianlah hatur sembahnya kayu bayur dan kayu gampinis.

Setelah Sanghyang Wawu Rauh mendengar penjelasan itu, kagum hati beliau mendengar dan melihat tingkah lakunya dan hatur sembah kayu itu berdua.

- 17a. Sanghyang Mpu Wita Darma lalu bersabda, “Hai kamu kayu, karena kau dapat berbicara seperti manusia, amat senang hatiku mendengarnya, dan melihat tingkah lakumu sangat hormat padaku”. Kedatanganku sekarang kemari, bertemu denganmu, di hutan luas ini yang sangat anker dan sukar ditempuh. Dengarlah baik-baik perkataanku ini. Kedatanganku ini adalah tugas dari Hyang Siwa, aku disuruh anglukat kau semua yang ada di hutan ini, untuk menghilangkan mala petakamu, supaya dapat kau dipakai segala bahan bangunan, seperti berikut : tempat pemujaan, tempat suci, tempat manusia, dan tempat dewa pitra.

17b. Tetapi daunmu, buahmu, bungamu, dapat dipakai bahan upacara, untuk makanan manusia, sesajen pada dewa, Rsi dan Bhatara. Demikian pelaksanaanmu lepas dari roh sengsara. Kamu dapat menjelma kembali, pertama kali menjadi manusia, rantingmu menjadi binatang peliharaan, buahmu menjadi panca maha buta, bungamu menjadi dewata, keharuman baumu menjadi apsara-apsari. Itu semua pulang ke sorga, patut disembah oleh manusia semua. Karena itu segeralah kau memberitahukan kawanmu, segala yang tumbuh di hutan ini, supaya semua datang menghadap padaku, minum tirta penglukatan, segeralah berangkat. demikian sabda Sanghyang Wita Darma, diterima oleh

18a. kayu bayur dan gampinis, ia permissi lalu pergi menyampaikan sabda Sanghyang Wita Darma. Gembira keseluruhan kayu di hutan itu, matwam sarwato brahman, te wreksa lata janggamah, dete-dete buta kale, pisace wyo jadma saryah. Pendeknya segera keluarlah segala tahyul yang bersembunyi di kayu itu. Rupanya semua menjijikan, seperti berikut : berwujud tonya, kowok, setan, gregeltonggek, wong samar, dan ada juga yang berwujud buta, kala, pisaca, danawa, wil, ada preta, dan raksasa, dengen, mereka semua menghadap kepada Sanghyang Wita Darma, lengkap dengan pembawaan mereka masing-masing.

18b. Mereka menghaturkan sembah dengan hormat, serta pikulan dan junjungannya, segala buah-buahan dan segala macam bunga-bunga, dihaturkannya untuk hidangan tanda penghormatan untuk melakukan penglukatan mala petaka, kayu itu.

Sanghyang Wita Darma bersabda, "Hai kamu roh halus semua, tidak patut seperti kami memakan dan menggunakan umbimu, buahmu dan bungamu, karena kau masih dilekat oleh kotoran mala petaka, sebab belum dilukat dengan tirta suamba". Sebab air suci itu adalah perwujudan bhatara Siwaku yang suci, akan langsung menghilangkan mala petakamu, bila kau telah dilukat,

19a. sampai kemudian hari kembali kesucianmu. Supaya boleh dimakan olehku, dan dipakai segala keperluannya itu, bersiap-siaplah kau sekarang memohon tirtha suamba padaku, nyata hilang mala petakamu itu. Setelah demikian lalu tahyul-tahyul kayu itu ia sembah sujud, lalu Sanghyang Wita Darma segera beryoga memusatkan pikiran, berhasil mengutarakan Sanghyang weda maha wirocana. Setelah Sanghyang tirtha suamba dipuja oleh beliau, sempurna olehnya memberikan tirtha, dipercikan dari siwamba. Japa sidi maha saktam purwaka weda reccanam patunah klesa lepyanam, ila lara wigna purnam. Pendeknya, segala kewibawaan Sanghyang

19b. mentra, moga-moga berhasil bahagia, amat mulia. Pertama kali timbul Sanghyang weda yang amat sakti, yang dipuja beliau Sanghyang Wirocana, beliau saja yang dapat melebur segala mala petaka itu. Sekejap mata musna, kembali sempurna, berhenti ia berupa kala jyoti. Segala yang berupa hina seperti berikut ini, buta pisaca, damuja, danawa, raksasa, mereka kembali ke sorga. Sanghyang Durga kembali menjelma dewati, apsara-apsari, dan yang berwujud siluman, kenyataannya menjelma manusia. Setelah dilukat banaspati dan sang dengan mereka kembali ke sorga, mereka menetap di sana.

20a. Langsung diperciki dengan tirta siwamba daerah hutan itu, maka segarlah Bhatari Pertiwi, langsung ke dasar bumi pada tempat Sanghyang Antaboga. astam brasta muignam punah, sarwa wreksa suka purnam muktang klesa ila rogam, kotaram sarwa puspenam. Pendeknya, mereka yang datang menghadap Sanghyang maha Pangempuan telah hilang mala petakanya. Sekarang diceritakan datang segala roh pohon bunga-bunga berduyun-duyun dari timur laut, yang bernama bajaran santun, mereka bersama-sama menghadap pada Sanghyang Pengempuan,

- 20b. memohon penglukatan. Keadaan mereka sangat menjijikan, ada yang sebagai ulat, bijal, krimi, dan kutu walantaga. Ada pula yang berupa ular berbisa, tidak dapat dihitung banyaknya, yang berbeda-beda warnanya, mereka itu segera dilukat, dan kembali sempurna, menjelma widiadara-widiadari, dan dewata dewati seluruh sorgapada. Sekarang diceritakan ada roh jempiring kecil diam tidak mau memohon tirtha panglukatan bersama roh sari konta, mereka berdua menolak,
- 21a. i jempiring besar lalu marah, adiknya ditarik dan diusir, lalu jatuh dibumi, dilihat oleh beliau, dan langsung beliau bersabda kepada jempiring besar. Sabda beliau, "Hai kau roh jempiring besar, jangan kau demikian memaksa adikmu untuk memohon panglukatan padaku, sebab adikmu lebih senang diliputi oleh mala, karena itu ia tidak mau dilukat, keadaan yang demikian yang tidak patut dilukat". Sekarang adikmu i jempiring kecil berganti nama ituludnyuh, moga-moga adikmu tetap menderita mala petaka, tidak dapat dipakai untuk widi widana.
- 21b. Barang siapa mempergunakan bunga itu untuk bahan sesajen, moga-moga ia ditimpa mala petaka. Demikian pula bunganya, moga-moga bersari ulat, menandakan mala, dan kau sarikonta, dosamu tolak tidak mau mohon-mohon penglukatan, moga-moga sarimu dikerumuni semut, tidak patut dipakai alat sesajen, akhirnya demikianlah kutuk beliau. Setelah itu datanglah tahyul hitam, seperti mendung, tahyul kayu-kayu dari barat laut, rupanya sangat menakjubkan. Keseluruhan mereka itu ditanyakan oleh Sanghyang Wita Darma. Sabdanya, "Siapakah namamu keseluruhan, rupamu seperti raksasa?"
- 22a. Roh kayu hitam yang pertama kali menyaut, "ya paduka yang mulia, golongan kayu-kayu hambamu ini, yang terkemuka kami ki klampuak, dan adikku bernama sebagai

berikut: kalicung, kalikukun, kalimoka, kaliki". Supaya sudi tuanku menghilangkan mala petakaku ini, mau beliau memberikan tirtha panglukatan pamusna mala petakanya. Setelah itu bersihlah, sempurna mereka kembali berwujud dewa, pulanglah mereka itu kepada Sanghyang Sengkara. Setelah itu kedengaran suara riuh rendah dari timur laut, terus-menerus seperti suara ombak gemuruh, sangat menakjubkan keadaan kayu wangi itu.

- 22b. Roh maya preta, rupa mereka sangat mengharukan, tak dapat dihitng itu, semuanya tunduk pada kaki sang Mpu, mereka itu ditanyakan oleh beliau. Siapakah kau ini? Di mana tempat tinggal kalian? Dan siapa namamu?. Beritahukanlah saya dengan sungguh-sungguh. Demikian pertanyaan Sang Mpu. Roh maya Preta lalu berkata, "Ia tuanku, kami adalah roh kayu wangi, dari timur laut, di kaki gunung Mahameru tempat kami tumbuh bernama hutan cendana. Kami sekarang mohon tirtha pelebur supaya kami lepas.
- 23a. dari sengsara". Demikianlah hatur sembah mereka, dengan hormat memohon kepada Sanghyang Wita Darma, lalu diberikan tirtha Swamba oleh beliau. Tiba-tiba lenyaplah mala petakanya setelah disiram dengan air suci. Mereka kembali menjadi dewata langsung pulang kepada Bhatara Iswara dan mencari kesaktian kepada Bhatara Siwa. Demikianlah tingkah laku mereka, berhenti Sanghyang Wita Darma beryoga. Setelah itu datang i nyalati, berduyunduyun memohon dengan tingkah laku yang tidak sungguh-sungguh, itu adalah roh kayu cempaka kecil, bersama roh kayu gantimun, mereka memohon penglukatan. Sebab upacara beliau telah selesai,
- 23b. di samping itu tirtha swamba juga habis, maka tidak berhasil permohonan mereka sebab terlambat. Sebab tidak sungguh-sungguh perasaan mereka. Maka dari itu Sanghyang Wita Darma tidak percaya padanya. Beliau segera bersabda,

“Hai kau berdua, sebab kau terlambat datang, memohon tirta penglukatan, sebab kerjaku telah selesai, karena itu tetap mala petakamu, dan kau tidak masih bernama cempaka kecil, kayu base namamu sekarang, begitu pula kau tetap bernama kayu gantimun, dan kau berdua tidak boleh dipakai bahan bangunan tempat manusia, dan bangunan untuk dewa”.

- 24a. Bila ada orang melanggar, memakai bahan bangunan, moga-moga tidak putus-putusnya menderita penyakit edan, dan penyakit merana. Bila dipakai tempat suci, musna dewa itu dikutuknya yang menyongsong itu dan selamanya ditimpa keburukan. Demikian sabda Sanghyang Wita Darma. Widuram pretiste pujo sang skara wreksa kananah, tisto pretistoti purnam basamanca kretam widwam. Pendeknya diceritakan sekaran karya beliau telah selesai, memusnakan mala petaka, kayu yang tumbuh di hutan Pringalot, dan sebagai berikut. Yang tumbuh di jurang, yang tumbuh di desa, dan yang tumbuh di kota tak
- 24b. dapat disebutkan bilangannya. Mereka itu menghaturkan kepada Sanghyang Wita Darma, umbi-umbian, buah-buahan, dan bahan obat-obatan, sebagai santapan beliau. Segala bunga sebagai persembahyangan beliau, karena itu senanglah hati beliau menerima dana punia dari tumbuh-tumbuhan itu. Setelah beliau menyantap segala buah-buahan itu, dan lagi beliau memberikan petuah-petuah kebajikan kepada seluruh kayu-kayu, dan segala bunga-bunga itu. Sabdanya, Om te wreksa puspityah, susilanca tatagatam, kosalan kosali tistan, catur angsaja catur swan. Keterangan itu, hai kau kayu keseluruhan, dan segala macam bunga-bunga, kau yang telah ku bersihkan,
- 25a. tunduklah kau padaku, dan sembahlah aku, sebab aku tersebut dang guru, menyelamatkan kau dari sengsara, yang menyebabkan kau menjelma kembali, kepada empat warna

manusia dan kepada para dewa. Yang menyebabkan kau dapat dipakai alat bangunan perumahan, dan segala bahan sesajen selamatan, menuruti tata cara pada dewa dan manusia.

Demikian penggunaanmu, dihormati oleh masyarakat umum, jangan kau mengadakan yang bukan-bukan, sebab sama kelahiranmu dengan manusia. Keturunan dari Bhatara Brahma, maka itu berjiwa kau keseluruhan ini. Ia dengarlah petuah-petuah ku ini.

Om ewam brahman mahatmane wismaye loke tenara sianah, sangkaram narbawesca,

25b. iswarah saktikam siwam, hredistam suksma nikandah.

Pendeknya, lahir bhatara Brahma berwujud jiwa, menciptakan segala yang ada di dunia. Sanghyang Sangkara menjelma diutus oleh dewa Prameswara menjadi kayu, tumbuh di bumi, berbatang, beranting, berdaun, berbunga, berbuah, beliau memberi kekuatan dan jiwa, di dalam hati tempatnya itu.

Lahir bhatara Brahma diciptakan beliau berwujud jiwa siluman pada segala tumbuh-tumbuhan di dunia. Maka dari itu kayu namamu, Kayu berarti pikiran,

26a. itu menjelma Sanghyang Sangkara, diutus oleh bhatara Guru membuat keselamatan dunia, itulah penjelmaanmu. Sekarang aku berpesan pada mereka, karena kau telah disucikan semua, patut kau mencari perilaku yang disenangi oleh dewa dan manusia, supaya kau dapat saling ambil saling jaga, pada manusia semua. Apa sebabnya demikian? Sesuaikan dengan kelompokmu untuk mengekalkan segala keturunanmu masing-masing. Jangan salah masuk, dan jangan salah jalan, untuk alat perumahan manusia tempat suci dan segala alat bangunan orang meninggal, itu supaya teratur tempatmu.

26b. Pendeknya, kau kayu angka, patut kau menjadi rajanya kayu semua, raja angka namamu, kau yang menguasai

segala kayu itu. Kau kayu jati, patut menjadi patih, patih jati namamu, patut sama kedudukanmu pada kayu nangka, menguasai kayu semua. Kau kayu sentul patut menjadi menteri, menteri comel namamu, patut menguasai bangsa kayu bawahan.

Kau kayu tangi berpangkat Demung, Demung Tangi namamu, patut kau memerintah kayu semua. Kau kayu taep dan keladian, kau menjadi Arya kesatrua. Kau kayu bayur, bengkel, gampinis, bentemu, Wesya golonganmu, kau menjadi kepala desa, memerintah kayu yang bangsa rendah,

27a. sampai dengan pokok pinang, kelapa, enau, dan bambu. Sekarang disebutkan kayu golongan brahmana, yang tumbuh di hutan, Brahmana Wana Prasta namanya, antara lain : kayu dahan mulir, kau kwanditan, kayu kejimas. Kayu brahmana negara, sama dengan Grehasta (kepala rumah tangga) seperti kayu slampitan, kayu camplung, kayu bonasari, yang tersebut di atas ini, tiada boleh dipakai alat-alat rumah manusia, dan sebagainya. Kayu yang tersebut di atas ini tidak boleh dipasang di bawah, sepatutnya dipakai sanggar, pura, lumbung, dapur, dan alat-alat di atas, hanya yang di sebelah timur laut boleh diberi upacara (di bakuh).

27b. Bilangan kayu kesatria, ialah : Raja nangka, patih jati, menteri sentul, demung ungu, arya taep, dan kladian. Sebab kayu itu adalah penjelmaan dari orang menderita mala petaka (lepra cukildaki). Karena itu tidak boleh dipakai bangunan, tempat suci, hanya dapat dipakai bangunan rumah manusia, tetapi cacatnya kayu yang tersebut, bila kelihatan hatinya dari luar dan lagi yang borok tidak dapat ditutupi dengan ibu jari. Socanya dikenai sunduk, ditekan lambang, itu tandanya masih cacad, tidak boleh digunakan. Bila dipakai sanggar dan tempat suci, sama halnya seperti menyongsong orang sakit lepra, demikianlah tersebut. Patut kita mengetahui bangsa kayu wangsa dewa, dan bangsa kayu brahmana sorga,

28a. yang patut disembah, digunakan alat-alat, tempat suci, yang tempatnya di atas pada bangunan, seperti berikut ini : petaka, jejagul, tugeh.

Kayu piling adalah dewa dari kayu keseluruhan yang bernama Sanghyang tunggal Widi. Kayu cendana bernama bhatarara Guru. Majagau bernama bhatarara Sada Siwa. Padma sari, kayu sari, bujaga puspa, itu bernama brahmana sorga. Cempaka kuning bernama bhatarara Surya. Cempaka putih bernama Sanghyang Wulan. Warulot bernama bhatarara Bayu. Gantawas bernama Sanghyang Iswara. Kayu teja bernama Sanghyang Brahmana. Kayu hitam, tegil kiyuh bernama bhatarara Wisnu, Tangguli ketur bernama Sanghyang Mahesora.

28b. Tangguli gending bernama Sanghyang Mahadewa. Kayu Sidem bernama Sanghyang Sambu. Kayu Sumba bernama Rudra, Kayu kepelan bernama bhatarara Siwa. Semua itu dapat dipakai bangunan, lumbung, dapur.

Demikian pula segala kayu yang berbau harum pada batangnya, dipancarkannya, pada kulit dan bunga, itu kayu apsara gandarwa namanya, dapat dipakai alat-alat bangunan tempat suci.

Pendeknya, diingatkanlah tentang golongan kayu yang utama, pada waktu membangun rumah. Jangan salah tempat bila dipakai rumah manusia, patut kayu yang dipakai terutama kayu nangka.

29a. Patihnya kayu jati, mentrinya sentul, demungnya tangi, arya kayu taep dan kladian. Sama-sama boleh dibakuh (diberi upacara). Tetapi tidak boleh dipasang di selatan dan di barat.

Dengan golongan kayu bawahan dari kayu tersebut di atas. Demikian pula bila pada lumbung, yang terkemuka kayu wangkal, patihnya kayu blalu, mentrinya, juet, miing, dan klampauak. Bila pada dapur, kayu wangkal yang terkemuka, patihnya klampauak, mentrinya, juet. Yang patut dipakai abah-abah segala golongan kayu kala, sampai dengan golongan kayu bawahan.

## BAB IV

### ANALISIS TUTUR JANANTAKA

#### 4.1. Ringkasan Isi

Pada bagian awal daripada lontar ini dilukiskan bahwa raja Partiwa adalah merupakan raja yang pertama kali memerintah di daerah Angantaka. Beliau memiliki lima orang patih yang secara aktif turut membantu dalam pemerintahan. Raja bersama para patih dan rakyatnya terserang penyakit lepra (cukildaki). Untuk mengobati penyakit tersebut maka dimintalah petunjuk dari Mpu Wau Prapta yang selanjutnya dikenal dengan nama Sanghyang Wita Darma yang bertempat tinggal di Silayukti.

Suatu hari raja Partiwa bersama para patih dan rakyatnya pergi bertapa ke jurang melangit, sebuah tempat yang penuh dengan hutan bambu yang amat lebat termasuk dalam wilayah desa Pring Alot. Setelah dua tahun lamanya mereka bertapa, dikisahkan semua penderita ini meninggal dunia, termasuk raja, para patih dan rakyatnya. Jenasah mereka ditumbuhi pohon kayu. Jenasah raja Partiwa ditumbuhi kayu nangka, jenasah Patih Matuha ditumbuhi kayu Jati, jenasah Patih Rangga ditumbuhi kayu sentul, jenasah Demung ditumbuhi kayu angu, jenasah Arya ditumbuhi kayu keladian dan kayu benda. Jenasah para kepala desa ditumbuhi kayu bengkel, bayur, bentanu, kedondong, pulet, kutat, kapundung dan caruring. Semua pohon kayu ini tumbuh secara tidak subur, ada yang pohonnya berlobang-lobang (busuk, ada yang daun dan bunganya terserang lalat begitu pula buahnya. Semuanya ini adalah sebagai tanda terkutuknya raja, patih dan rakyat, akibat perbuatannya mereka selama hidupnya yang tidak menuruti ajaran darma.

Sanghyang Siwa amat terharu melihat pohon-pohon kayu yang tumbuh ini terserang hama, karenanya Batara Brahma diminta agar turun ke daerah Bali menemui Sanghyang Wita

Darma untuk menganugrahkan air penghidupan kepada orang yang sedang terkena penyakit agar dapat terhindar dari mala petaka.

Dalam uraian berikutnya dilukiskan bahwa di dalam kayu-kayuan yang sedang tumbuh dalam hutan Pering Alot sebagai penjelmaan dari para jenazah yang telah meninggal, tersembunyi roh-roh halus, ada yang berbentuk danawa, raksasa, preta, ulat dan lain-lain. Mahluk-mahluk halus tersebut datang menghadap Sanghyang Wita Darma untuk memohon anugrah air penghidupan.

Sebagian besar dari roh-roh tersebut telah berhasil menjelma kembali menjadi mahluk yang sempurna karena telah mendapat anugrah berupa air penghidupan. Demikian pula kayu-kayuan yang sedang tumbuh dapat tumbuh dengan subur karena telah lepas dari mala petaka.

## **2.2. Nilai Keagamaan**

Peninggalan naskah kuna dalam bentuk lontar pada umumnya memuat ajaran-ajaran yang menyangkut moral seperti ajaran keagamaan, etika, dan lain-lain. Ajaran-ajaran tersebut kadang-kadang kurang dihayati sehingga dianggap kurang penting. Di samping ajaran-ajaran seperti di atas, dalam setiap naskah lontar tidak sedikit pula mengandung unsur estetika lebih-lebih pada naskah lontar yang tergolong sastra.

Sesungguhnya mutu sebuah karya (naskah lontar) baik yang tergolong sastra maupun nonsastra bukanlah semata-mata karena tingginya ajaran (agama, etika dan lain-lain) yang ada di dalamnya, melainkan adalah karena kelengkapan unsur yang ada dalam naskah tersebut.

Dengan paragraf di atas kita dapat mengambil contoh misalnya dalam karya sastra Jawa Kuna (kakawin), telah menjadi kesepakatan selama ini bahwa sebuah kakawin setidak-tidaknya

mengandung unsur-unsur seperti ajaran, keindahan alam, peperangan, percintaan, dan lain-lain. Dengan alasan inilah maka kehadiran karya sastra Nagarakertagama misalnya, dipandang sebagai penyimpangan dari konvensi sastra (kakawin), karena di dalam naskah tersebut hanya peristiwa sejarah yang paling menonjol, bahkan unsur-unsur lain sama sekali tidak tertuang di dalamnya (Teeuw, 1977 : 10).

Kembali pada pokok permasalahan semula, mengingat naskah yang dijadikan obyek penelitian ini adalah tergolong dalam jenis tutur, maka sudah barang tentu nilai-nilai yang terkandung di dalamnya tidak selengkap pada naskah lain seperti kakawin. Namun demikian nilai keagamaan yang terdapat dalam naskah ini barangkali menarik untuk diungkapkan mengingat naskah ini naskah yang sama sekali belum pernah diteliti.

Dalam uraian isi tutur Janantaka disebutkan bahwa raja Partiwa dengan para patihnya senantiasa menjauhkan diri dari ajaran agama. Sifat-sifat yang demikian itu akhirnya menyebabkan raja dan para patihnya terserang penyakit cukildaki (lepra) yang pada akhirnya berakibat kematian. Selanjutnya secara jelas disebutkan sifat raja Partiwa demikian.

sahananing ulah tan yogya, inulahakenya ring rat, tan  
senggaha sor luhur, apan tan pasasana tan susila,  
mangdohi dharma, mangkana agung dosanya...(lembar  
3a)

(...segala sifatnya tidak benar, yang dilaksanakannya di dunia, tak punya sikap hormat, karena tak punya pedoman dan susila, menjauhkan agama, karenanya besar dosanya...)

Demikianlah besar dosa yang dimiliki oleh raja Partiwa selama hidupnya. Dapat dikatakan bahwa penyakit lepra yang

dideritanya yang selanjutnya berakibat kematian memberikan gambaran kepada kita bahwa hukum sebab akibat (karmaphala) senantiasa akan terus berjalan sepanjang sejarah hidup manusia, bahkan setelah meninggalpun hukum sebab akibat ini tetap akan berlaku. Dengan demikian berarti kita sebagai umat beragama dituntut senantiasa berbuat kebajikan sebagaimana kita jumpai dalam ajaran agama.

#### 4.3. Nama Kayu-kayuan Dalam T tutur Janantaka

Menarik sekali apabila kita dapat memahami secara baik isi lontar Janantaka ini. Sebab paling tidak ada dua unsur yang dapat diambil hikmahnya dari naskah ini, yaitu tentang ajaran tutur (keagamaan) dan pada bagian lain adanya konsep yang menguraikan nama kayu-kayuan dengan segala penggolongannya di samping hubungannya dengan kayu sebagai bahan bangunan serta untuk upacara.

Seperti telah diuraikan dalam isi naskah, bahwa ketidaksuburan tumbuhnya kayu-kayuan dan bunga-bunga yang tumbuh dari jenazah raja Partiwa dan para patihnya serta rakyatnya adalah sebagai tanda masih kotornya roh-roh mereka akibat terkutuknya mereka karena perbuatan selama hidupnya. Karena penjelmaan mereka yang masih diliputi oleh kekotoran inilah maka pohon-pohon kayu (sebagai penjelmaannya) tidak dapat tumbuh secara baik. Dengan demikian sebelum roh-roh tersebut dibersihkan maka kayu-kayu dan bunga-bunga sebagai penjelmaan roh mereka tidak dapat digunakan sebagai bahan bangunan dan upacara. Selanjutnya hal ini disebutkan dalam naskah sebagai berikut

ikang durung linukatan, de sang Brahmarsi, laju  
ginawe salu, umahing dewa, wohnya, sekarnya,  
ginawe sakaraning widhi wedana, hinaturaken maring  
dewa, ika nimitaning kopadrawa dening  
dewa...(lembar 15a)

(...belum dilukat oleh maharsi, bila digunakan untuk bangunan, tempat suci dewa, (baik) buahnya maupun bunganya, digunakan untuk widi widana, dihaturkan kepada dewa, itulah yang menyebabkan dikutuk oleh dewa...)

Dari kutipan di atas jelas bahwa roh-roh yang menjelma menjadi kayu-kayu yang tumbuh dengan tidak subur adalah akibat kutukan dewata. Kayu-kayu tersebut dalam keadaan masih diliputi oleh kekotoran sehingga belum dapat digunakan untuk bahan bangunan dan untuk upacara.

Dalam cerita disebutkan bahwa pada masing-masing pohon kayu itu bersembunyi roh-roh halus, ada yang berbentuk danawa, preta, ulat, bijal, ular, nyalati, dan lain-lain. Kedatangan Sanghyang Wita Darma ke hutan Pring Alot, yaitu tempat kayu-kayuan itu tumbuh disambut dengan hormat dan gembira oleh roh-roh tersebut. Mereka bersama-sama datang menghadap dengan harapan mendapat anugrah. Di antara mereka ada yang membawa buah-buahan, bunga-bunga sebagai tanda penghormatan mereka. Tapi persembahan roh-roh tersebut ditolak oleh Sanghyang Wita Darma karena roh yang masih kotor tidak boleh menghaturkan dana kepadanya. Selanjutnya Sanghyang Wita Darma berkata demikian.

Om kamung atman kinabehan, samangke tan yogya  
kadi kami, mahara, riking gunanta, bungkah ta, woh  
ta, puspan ta kunang, apan kari karaketan dening  
letuhing pasarira wita, cuntaka, apan durung rinuwat  
de sanghyang tirtha mreta siwambha...(lembar 18b)

(Hai kamu roh halus semua, tidak pantas kami  
memakan dan menggunakan umbimu, buahmu dan  
bungamu, karena kamu masih dilekati oleh kotoran,  
karena belum dilukat (dibersihkan) oleh air  
penghidupan...

Dalam kutipan di atas dapat diketahui bahwa segala yang dihaturkan oleh roh-roh itu kepada Sanghyang Wita Darma adalah pemberian yang masih penuh dengan kekotoran. Inilah sebabnya belum dapat diterima karena sebelumnya perlu dibersihkan.

Dalam uraian berikutnya disebutkan bahwa roh bunga jempiring kecil dan bunga sarikonta tidak mau menerima anugrah (air penghidupan) Sanghyang Wita Darma. Keduanya ini tetap berada dalam suasana kotor dan diliputi mala petaka. Karena itu bunga jempiring kecil ini diganti namanya menjadi itulud nyuh. Inilah sebabnya sampai sekarang (bunga) tulud nyuh tidak boleh digunakan untuk keperluan upacara (widi widana) sebab dilihat dari sejarahnya bunga ini masih diliputi oleh kotoran sebagaimana disebutkan di atas. Demikian pula halnya bunga sarikonta. Kalau ada orang yang menggunakan bunga tersebut sebagai bahan upacara, maka orang tersebut akan ditimpa malapetaka.

Roh halus yang keluar dalam wujud nyalati adalah penjelmaan dari kayu cempaka kecil. Roh kayu cempaka ini bersama dengan kayu gentimun bermaksud menghadap Sanghyang Wita Darma untuk mohon anugrah berupa air penghidupan. tapi sangat disayangkan karena keduanya ini tidak berhasil mendapatkan air tersebut dari beliau, karena kedatangannya agak terlambat. Dengan demikian kedua kayu ini tetap menderita malapetaka dan takkan tumbuh lagi menjadi mahluk sempurna. Oleh Sanghyang Wita Darma kayu cempaka kecil ini diganti namanya menjadi kayu base, dan kayu gentimun namanya tetap seperti semula. Kedua kayu ini tidak boleh digunakan untuk bahan bangunan, baik untuk tempat tinggal manusia maupun tempat suci. apabila ada orang yang menggunakan kayu ini sebagai bahan bangunan maka orang itu tak henti-hentinya menderita penyakit edan.

Pada bagian lain menarik untuk diungkapkan karena menyangkut penggolongan jenis kayu sebagaimana halnya

struktur masyarakat pada umat Hindhu, seperti adanya golongan brahmana, ksatria dan Wesia.

Dalam uraian isi tutur Janantaka disebutkan bahwa kayu nangka adalah merupakan raja dari kayu semua. Sedangkan kayu jati adalah patihnya, yang dinamakan Patih Jati. Antara kayu nangka dan kayu jati mempunyai kedudukan yang sama, karena kedua kayu ini menguasai jenis kayu semua. Kayu sentul disebutkan sebagai mentrinya, yang bernama Mentri Comel. Kayu ini bertugas menguasai jenis kayu bawahan. Kayu Tangi sebagai patuh Demung, yang bernama Demung Tangi. Kayu taep dan keladian berpangkat aria kesatria.

Demikian nama jenis kayu dengan pangkatnya masing-masing.

#### **4.4. Brahmana, Ksatria dan Wesia dalam Tutur Janantaka**

Masih dalam hubungan dengan nama jenis kayu dan segala kepangkatannya, pada bagian ini secara singkat akan diuraikan jenis kayu-kayu tersebut dilihat dari segi status sosialnya.

Tidak kalah menariknya untuk diuraikan apabila ternyata jenis kayu-kayu tersebut memiliki status sosial yang berbeda-beda seperti halnya dalam kehidupan umat (Hindu), yaitu ada golongan brahmana, ksatria dan wesia.

Pada bagian pertama kita melihat adanya golongan brahmana. Dan kayu yang tumbuh di hutan selanjutnya disebut golongan brahmana wana prasta. Yang termasuk ke dalam golongan ini adalah kayu dahan mulir, kayu kwanditan dan kayu kejimas. Di samping golongan brahmana wana prasta ini, ada pula golongan brahmana yang lain, yaitu golongan brahmana nagara. Golongan ini sama dengan grehasta (kepala rumah tangga). Yang termasuk ke dalam golongan brahmana nagara adalah kayu slampiran, kayu camplung, bonasari. Kayu yang termasuk jenis ini tidak boleh digunakan sebagai bahan bangunan

untuk tempat tinggal manusia. Kayu jenis ini sebaiknya digunakan untuk sanggar, lumbung, tempat suci dan harus ditempatkan di atas.

Golongan kayu yang kedua adalah ksatria. Yang termasuk dalam golongan ini dapat disebutkan antara lain kayu nangka, patih jati, mantri sentul, demung ungu, arya taep, kladian. Kayu yang disebutkan ini merupakan penjelmaan orang yang menderita penyakit cukildaki (lepra) seperti diuraikan dalam naskah sebagai berikut.

Ikang taru sinatrya, prabhu nangka, patih jati, mantri sentul, demung ungu, arya taep, kladian, wetning tumuwuhnya, ri sawaning sang katamanan lara ila, aywa ginawe umahing dewa, kewala saluning janma manusa... (lembar 27b)

yang tergolong kayu satria, raja nangka, patih jati, mentri sentul, demung ungu, aria taep dan kladian. Tumbuhnya kayu ini adalah dari jenazah orang yang menderita lepra, jangan digunakan sebagai bahan bangunan tempat dewa, hanya boleh digunakan sebagai bahan bangunan untuk tempat manusia.

Seperti disebutkan dalam kutipan di atas, maka untuk lebih jelasnya dapat dikatakan bahwa yang termasuk dalam golongan satria seperti disebutkan di atas adalah kayu-kayu yang tumbuh dari penjelmaan orang yang terkena kutuk atau penyakit. Karena itu jenis kayu ini tidak dapat digunakan sebagai bahan bangunan tempat suci. Kayu-kayu ini hanya baik digunakan sebagai bahan bangunan untuk tempat tinggal manusia.

Yang terakhir adalah kayu-kayuan yang termasuk dalam golongan wesda, seperti kayu-kayu bayur, bengke, gempinis. Kayu-kayu ini berkedudukan sebagai kepala desa yang memerintah kayu bangsa rendahan sampai dengan pohon pinang,

kelapa, enau, dan jenis bambu-bambuan.

#### 4.5. Unsur Ketuhanan dalam T tutur Janantaka.

Pada bagian ini akan dicoba diteliti satu unsur lain yang berhubungan dengan unsur ketuhanan dalam tutur Janantaka. Hal ini dimaksudkan untuk menggali nilai tradisional yang secara langsung menyangkut nama-nama jenis kayu dengan dewanya masing-masing.

Dalam uraian pada 44. di depan telah diuraikan adanya penggolongan jenis kayu yang berbeda-beda dalam kaitannya dengan status sosial. Dengan demikian dapat diketahui adanya kayu golongan brahmana (brahmana wana prasta dan brahmana nagara), golongan satria dan terakhir golongan wesia. Dalam uraian pada bagian ini akan dapat diketahui dewa dari kayu-kayu tersebut.

Disebutkan bahwa kayu piling merupakan dewanya kayu semua, yang diberi nama Sanghyang Tunggal Widhi. Kayu cendana dewanya adalah bhatara Guru. Majagau bernama bhatara Sada Siwa. Padma Sari, kayu sari, bujangga puspa, semuanya ini bernama brahmana sorga. Cempaka kuning bernama bhatara Suria. Campaka putih bernama Sanghyang Wulan. Warulot bernama bhatara Bayu. Gantawas bernama Sanghyang Iswara. Kayu teja bernama Sanghyang Brahmana. Kayu hitam, tegil kiu, bernama bhatara Wisnu. Tangguli ketur bernama Sanghyang Mahesora. Tangguli gending bernama Sanghyang Manadewa. Kayu kepelan bernama bhatara Siwa. Semua itu dapat digunakan sebagai bangunan seperti lumbung dan dapur.

Kayu-kayu jenis lain yang berbau harum pada batangnya, ini termasuk kayu apsara gandarwa. Kayu-kayu jenis ini dapat digunakan sebagai bahan bangunan untuk tempat suci.

Demikianlah gambaran singkat dari nama-nama kayu dan dewanya masing-masing.

## BAB V KESIMPULAN

Pada bagian akhir dari analisis ini penulis ingin menyampaikan pokok-pokok pikiran dalam hubungan dengan analisis yang telah diberikan di depan dalam bentuk kesimpulan seperti berikut.

Tutur Janantaka sebagai suatu bentuk peninggalan naskah kuna (lontar) kurang begitu banyak mendapat tempat di masyarakat. hal ini dapat dilihat dari kurangnya ada penelitian yang secara langsung mengambil obyek naskah tersebut. Dengan demikian dari segi pengarang dapat dikatakan bahwa kehadiran naskah ini merupakan kegagalan sebab kurangnya persepsi masyarakat akan isi lontar tersebut. Pada kebanyakan peninggalan naskah kuna dalam bentuk lontar terkandung berbagai unsur (nilai) yang berhubungan dengan ajaran-ajaran moral, estetika dan lain-lain. Dalam hal ini Tutur Janantaka dapat dikatakan sebagai peninggalan naskah yang kurang menonjolkan unsur-unsur tersebut, sebab dari segi tematis isinya dapat dikatakan sebagai petunjuk singkat tentang nama kayu-kayu serta kegunaannya secara fungsional.

## DAFTAR PUSTAKA

- Jendra, I Wayan dan I Ketut Nuarca. Pustaka Lontar Fakultas Sastra Universitas Udayana. Denpasar: Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- 1982
- Hendrato, Astuti. Pengembangan Ketenagaan Pengajar dan Peneliti Bahasa dan Sastra Jawa Kuna (Kertas Kerja dalam seminar ahli-ahli Jawa Kuna se Indonesia di Denpasar tanggal 24 - 30 Nopember 1975)
- 1975
- Simatupang, Mauris. t.th. Menerjemahkan: Asas dan Kiatnya. Teeuw, A. "Sastra dalam Ketegangan antara Tradisi dan Pembaharuan" dalam Bahasa dan Sastra Tahun III no. 3 Tahun 1977.
- 1977
- Zoetmulder, P.J. Kalangwan. A Survey of Old Javanese Literatur. The Hague : Martinus Nijhoff.

Perpustakaan  
Jenderal

3